

### BAB III

### PEMBAHASAN

Data yang telah di dapatkan dari lapangan akan disajikan dan dibahas pada bab ini. Data tersebut berdasarkan acuan dari *Relational Dialectics* yang tertera pada *interview guide* yang merupakan cara untuk memelihara hubungan. Pembahasan pada penelitian ini akan terfokus pada komunikasi yang terjadi antara penyandang tunarungu dan bukan penyandang tunarungu (anak normal) dalam memelihara *friendship* atau pertemanan . Data diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi untuk mengabadikan gambar kegiatan penelitian, dan wawancara. Kemudian data-data tersebut di reduksi kembali untuk dianalisis lebih lanjut.

Memelihara sebuah pertemanan dibutuhkan pendalaman bagaimana keadaan hubungan tersebut. Jalan untuk mendalami keadaan tersebut salah satunya dapat ditempuh dengan melihat teori *Relational Dialectics* seperti yang sudah dijelaskan pada kerangka teori sebelumnya. Pembahasan pada skripsi ini akan fokus pada *Internal Dialectics* yang merupakan bagian dari *Relational Dialectics*. *Internal Dialectics* menyoroiti bagaimana terjadinya kontradiksi atau ketumpangtindihan dalam suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya seperti adanya *connectedness-separatedness* (ketersambungan-keterpisahan), *certainty-uncertainty* (kepastian-ketidakpastian), dan *openness-closedness* (keterbukaan-ketertutupan) (Griffin 2003:156)

Bab ini akan menjelaskan hasil wawancara peneliti dengan informan dengan menggunakan *interview guide* berdasarkan *Internal Dialectics* dengan memakai tiga kontradiksi di atas. Wawancara tersebut juga berisikan hal yang terjadi dalam suatu hubungan pertemanan secara umum pada anak usia sekolah dan telah memiliki hubungan pertemanan. Pertemanan yang terjadi dalam penelitian ini adalah pertemanan yang terjalin antara seorang anak tunarungu dengan anak normal sehingga kita akan mengetahui permasalahan yang ada di antara mereka terutama pada saat mereka berkomunikasi. Bentuk pembahasan ini akan menampilkan hasil wawancara Hafidh dengan ketiga temannya dan Irfan dengan kedua temannya, kemudian akan dijelaskan bagaimana *Internal Dialectics* bekerja dalam pertemanan yang mereka miliki yang dapat kita ketahui dari hasil wawancara dengan para informan.

### 1. Wawancara dengan Hafidh dan ketiga temannya



Gambar 3.1  
Hafidh, Faisal, Fahri dan Upik ketika  
berbincang bersama.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/10)

Hari di mana peneliti terjun ke lapangan adalah hari minggu yang menjadi kesempatan bagi peneliti untuk dapat menjadi bagian dari pertemanan mereka. Ketika peneliti sampai di rumah Hafidh, waktu menunjukkan pukul tiga sore. Saat

sepupu Hafidh, namun Upik juga merupakan salah satu teman Hafidh. Saudara sekaligus juga teman Hafidh lainnya yaitu Faisal dan Fahri sedang tidak di rumah Hafidh, sepengetahuan peneliti mereka belum datang. Hafidh merasa senang sekaligus malu ketika mengetahui peneliti datang untuk mengamati dan mengikuti permainan apa saja yang akan mereka lakukan hari itu.

Hari itu mereka memang sedang berkumpul karena keluarga besar mereka sedang ada acara silaturahmi, sehingga sepulangnya mereka dari sana mereka langsung pulang ke rumah Hafidh. Mereka memang sering berkumpul di rumah Hafidh jika hari libur tiba, hal ini di karenakan rumah Hafidh juga bergabung dengan rumah Mbah-nya, oleh sebab itu *Pakle'* dan *Bule'* juga tentu kerumahnya bersama teman-temannya. Sembari menunggu Faisal dan Fahri datang, kami pun bermain dengan ikan-ikan yang ada di akuarium. Ikannya banyak sekali, kemarin Hafidh membelinya di dekat Gembira Loka. Kami pun memberi makan ikan-ikan itu karena sebelumnya Hafidh memiliki ide memberi makan ikan dengan nasi. Kami pun tertawa bersama ketika ikan-ikannya mau memakan nasi yang Hafidh berikan. Sedikit merasa bosan, akhirnya peneliti mengajak bermain congklak lagi, dan peneliti pun ikut bermain bersama mereka.

Tidak lama kemudian Faisal dan Fahri pun datang. Kami masih asyik bermain congklak, sedangkan Fahri dan Faisal menonton televisi bersama. Sambil bermain congklak, peneliti sedikit bertanya-tanya pada Faisal dan Fahri tentang permainan apa yang biasa mereka lakukan jika berkumpul bersama, mereka menjawab mereka biasanya bermain sepak bola atau menonton televisi saja  
sambil menonton membahas game yang sedang di tayangkan. Faisal dan Fahri

juga ingin ikut bermain bersama Hafidh dan Upik, akhirnya Upik memutuskan untuk mengajak mereka bermain kelereng. Sayangnya peneliti tidak ikut karena tidak bisa bermain kelereng, akhirnya mereka berempat saja yang bermain. Setelah permainan selesai dan di menangkan oleh Faisal, akhirnya mereka melanjutkan bermain sepak bola. Besar kemungkinan Hafidh sudah merasa capek sehingga ia tidak ikut bermain. Waktu sudah menunjukkan hampir jam setengah enam sore, akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti bermain. Saat itulah waktu yang tepat untuk peneliti mewawancarai mereka. Wawancara dengan Hafidh dan ketiga temannya dilakukan secara bersamaan mengingat waktu untuk mereka berkumpul begitu terbatas, karena sehabis maghrib mereka akan pulang ke rumah masing-masing.

Wawancara secara bersamaan ini juga memiliki kendala lain, salah satunya adalah jawaban yang hampir rata-rata sama. Pengamatan peneliti terhadap ketiga temannya yang normal, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti masih adanya jarak antara peneliti dengan teman-teman Hafidh sehingga mereka masih malu-malu untuk berkomunikasi empat mata dengan peneliti, namun di satu sisi memang itulah adanya yang terjadi pada mereka ketika berkumpul atau bercanda bersama dan semua itu dapat kita lihat dari hasil wawancara nanti. Hal lain adalah rasa kebersamaan yang masih kuat sehingga membuat mereka terkadang ikut-ikutan menjawab pertanyaan yang sama seperti hasil jawaban teman sebelumnya dalam menjawab pertanyaan wawancara dengan peneliti. Untuk menghilangkan jarak antara peneliti dengan ketiga temannya yang normal, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengadakan wawancara ulang secara

terpisah di waktu dan tempat yang berbeda setelah observasi yang pertama guna mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang pertemanan mereka terutama dari teman-teman normalnya. Kita dapat melihat hasil wawancara seputar pertemanan mereka dalam *internal dialectics* seperti yang ada di bawah ini.

#### a. Pertemanan Hafidh dan Faisal

Peneliti ingin mengetahui bagaimana *internal dialectics* bekerja pada pertemanan ini. Peneliti memperoleh data hasil wawancara baik dengan Hafidh maupun Faisal tentang bagaimana ketiga komponen tersebut bekerja pada mereka. Adanya kesamaan hasil wawancara Hafidh dengan kedua teman lainnya seperti pada Upik maupun Fahri adalah keterbatasan yang ia miliki dalam wawancara yang peneliti pasangkan seperti pada Hafidh dan Faisal. Hal tersebut dapat tertutupi dengan menggali informasi lebih dalam dari Faisal, karena dengan demikian peneliti mendapatkan data dari wawancara sekaligus juga dari wawancara di luar *interview guide* yang masih berkaitan dengan *interview guide* dan terlampir untuk memperjelas gambaran *internal dialectics* tersebut.

- *Connectedness-Separatedness*



Gambar 3.2  
Peneliti mengadakan wawancara  
dengan Hafidh.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/10)

Wawancara dengan Hafidh dilakukan dengan bahasa verbal namun

... dan ...

pertanyaan “Hafidh, bagaimana perasaan Hafidh ketika selalu dekat dengan Faisal?”, lalu Hafidh menjawab “..eneng..”, maksudnya senang. Hafidh mengekspresikan rasa senangnya sambil tersenyum yang menandakan bahwa ia memang senang bila dekat dengan Faisal. Peneliti kemudian bertanya lagi, “Hal apa yang membuat Hafidh ingin selalu bersama Faisal?”, kemudian Hafidh menjawab “Bermain..” juga berekspresi sambil tersenyum.

Pengamatan peneliti sewaktu pertama kali terjun di lapangan dan ketika Faisal bersama Fahri datang ke rumah Hafidh, mereka langsung bergabung dengan Hafidh dan Upik yang sedang memainkan congklak. Sembari Hafidh dan Upik bermain congklak, Fahri dan Faisal hanya melihat mereka bermain saja sambil menonton televisi.

Wawancara dengan Faisal dilakukan lagi di rumahnya secara terpisah dengan Upik. Mengenai *connectedness* yang terjadi pada mereka, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama dengan Hafidh sebelumnya dengan mengatakan “Gimana perasaan Faisal ketika selalu dekat dengan Hafidh?” dan Faisal menjawab “Seneng..” Peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya dengan berkata “Apa yang membuat Faisal ingin begitu dekat sama Hafidh?” dan Faisal menjawab “Karena menyenangkan..”. Untuk mengetahui rasa senang tersebut, peneliti kemudian bertanya kembali, “Perasaan senangnya seperti apa?” kemudian Faisal menjawab seadanya “sukanya pas kalo diajak main mau nyambung”. Peneliti kemudian bertanya-tanya maksud karena “nyambung” tersebut seperti apa dan bagaimana Faisal dapat menggambarkannya, ternyata setelah bertanya lagi

1. Faisal maksud Faisal adalah jika Faisal mengindikasikan akan kegiatan

atau suatu permainan pada Hafidh, biasanya Hafidh langsung mengerti alias “nyambung” dengan permintaan Faisal.

Wawancara dengan Faisal tidak banyak mengalami kendala, hanya saja pertama kali di ajak untuk wawancara Faisal masih malu-malu, namun dalam wawancara yang kedua Faisal sudah mau menerima peneliti seperti temannya saja. Bahkan setelah peneliti mengadakan wawancara dengannya di rumahnya di daerah Potorono, ia tidak segan untuk mengajak peneliti bermain di sawah walupun hari telah sore namun ia tetap senang dan juga asyik bermain seperti memanjat tembok belakang dekat sawah hanya untuk memperlihatkan kandang burung dan ternak ayam miliknya dan juga melepaskan burung merpati di tengah sawah agar kembali lagi kekandangannya. Upik dan Hafidh juga melihat dan tertawa senang melihat tingkah laku Faisal. Tidak terasa adzan maghrib berkumandang sehingga kami memutuskan kembali ke rumah.

Kedekatan yang terjadi antara Hafidh dan Faisal selain dilatarbelakangi pertemanan, ternyata adanya hubungan kekeluargaan membuat mereka dekat sejak kecil. Faisal adalah salah satu teman yang sering menginap di rumah Hafidh apabila besok ada hari libur. Biasanya mereka selalu berkumpul jika hari libur seperti hari minggu atau hari libur nasional akan tiba. Menurut pengakuan ayahnya ketika sedikit memberi penjelasan akan kepribadian Hafidh, bahwa Hafidh adalah anak yang tidak betah dirumah apabila hari itu adalah hari libur, ia terkadang meminta kedua orangtuanya untuk berjalan-jalan atau mengunjungi Gembira Loka, oleh sebab itu Hafidh sangatlah senang apabila teman-temannya

*separatedness* tersebut dengan mengatakan “Apakah Hafidh pernah tidak ingin bermain bersama Faisal? Hafidh pernah ingin menyendiri, Apa sebab?” dan Hafidh menjawab “Nakal..”, karena masih penasaran kemudian peneliti bertanya kembali “Nakalnya seperti apa?” dan Hafidh menjawab “Dipukul..”. Ternyata maksud di pukul di sini menurut Hafidh adalah di pukul namun tidak benar-benar keras, sedangkan menurut keterangan Faisal pukul-pukulannya tidak keras dan diselingi cubit-cubitan jika mereka sedang bertengkar.

Saatnya mewawancarai Faisal sama seperti pertanyaan pada Hafidh. Peneliti bertanya “Ada gak hal yang tidak disukai dari Hafidh, kadang apa karena Hafidh nakal atau gimana?” dan Faisal menyangkal dengan berkata “Gak ada..”. Peneliti kemudian bertanya kembali “Pernah berantem gak sama Hafidh?” “Pernah..” jawab Faisal. Lalu peneliti bertanya lagi “Apa yang membuat Faisal berantem, kenapa bisa berantem?” dan Faisal menjawab “Gojekan..”, karena merasa hal itu bukanlah hal yang baik, kemudian peneliti menimpali dengan berkata “Ohh.. gojekan.. tapi habis itu baikan lagi ya?” dan Faisal pun mengangguk mengiyakan pernyataan peneliti barusan. Peneliti kemudian menanyakan alasan psikologis atau perasaan Hafidh apabila mereka berjauhan dengan berkata “Bagaiman perasaannya ketika jauh dari Hafidh, apa karena sebel apa gimana?”, Faisal pun menjawab “Biasanya karena capek atau gak mau aja..” dan peneliti menimpali dengan berkata “jadi pengen sendiri, gak pengen main..” dan Faisal mengangguk menandakan kesamaan pendapat dari peneliti.

Usia mereka dimana emosional masih belum stabil, seringkali terjadi



akhirnya memilih untuk menyendiri terlebih dahulu (Gamble, 2005:247). Kesalahpahaman yang terjadi pada Hafidh dan Faisal biasanya karena hal yang sifatnya bercanda seperti apabila di televisi ada gambar monyet lalu Faisal mengatakan monyet yang ada di televisi itu adalah Hafidh. Hal itu yang kadang membuat mereka bertengkar. Terkadang pertengkaran tersebut sampai pada kontak fisik seperti penjelasan sebelumnya karena Hafidh pernah mengalaminya. Berdasarkan keterangan Faisal setelah melakukan wawancara, pertengkaran tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah itu biasanya mereka akan berbaikan lagi asalkan Faisal mau meminta maaf pada Hafidh. Hafidh pun demikian, apabila memiliki salah dengan Faisal maka ia akan meminta maaf. Ini menjadi pelajaran bagi Hafidh baik di sekolah atau di rumah, apabila ia memiliki kesalahan pada orang lain maka ia harus meminta maaf dengan mengakui dan tidak melakukan kesalahannya lagi.

Hal lain yang terkadang membuat mereka tidak ingin bersama atau untuk menolak kebersamaan karena salah satunya sedang tidak ingin bermain sebab sedang merasa capek dan butuh waktu untuk sendiri. Biasanya Hafidh yang memutuskan jadi atau tidaknya mereka bermain karena ia merasakan keletihan dan juga Hafidh tergolong anak yang apabila ia ingin bermain, permainan itu akan terjadi jika ia memiliki semangat untuk bermain lagi, atau dengan bahasa yang saat ini sering digunakan ialah "mood". Apabila Hafidh memang tidak "mood" untuk bermain maka ia akan diam saja dan melihat teman-temannya yang

hal-hal kecil bisa menjadi besar, namun tidak membuat tali pertemanan mereka terputus.

- ***Certainty-Uncertainty***

*Certainty* adalah bentuk ketumpangtindihan kedua dalam suatu hubungan pertemanan, dapat kita gambarkan *certainty* sebagai sesuatu yang selalu kita kerjakan, dan dalam penelitian ini baik teman yang satu dengan teman yang lain mengetahui kontinuitas yang terjadi pada temannya dan juga hal yang sering kita lakukan dengan teman kita apabila berkumpul bersama. Peneliti dapat memberikan gambaran *certainty* yang terjadi pada pertemanan mereka melalui hasil wawancara seperti yang ada di bawah ini.

Peneliti memulai dengan bertanya pada Hafidh, “Apa yang biasa Hafidh lakukan kalau berkumpul dengan Faisal? Hafidh biasa bermain apa?” Hafidh pun menjawab “Kelereng.. Sepak bola..”. Selanjutnya peneliti mewawancarai Faisal juga dengan pertanyaan yang sama, namun karena lebih memungkinkan untuk berkomunikasi dengan Faisal akan lebih jelas sehingga peneliti lebih merinci jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan. Peneliti bertanya “Kegiatan yang sering dilakukan kalo misalnya kumpul sama Hafidh dan lainnya?” dan Faisal pun menjawab “Paling main bola, jalan-jalan, main sepeda, atau panjat pohon..”. Peneliti bertanya lagi “Memangnya kalau jalan-jalan kemana aja?”, Faisal menjawab “Jalan-jalannya ya sambil naik sepeda kayak ke Gembira Loka, Mbak. Malah gak bayar” peneliti bertanya lagi “Memangnya boleh? Kok bisa?” dan Faisal menjawab “Iya Mbak, bisa. Lewat belakang, tapi itu dulu, sekarang gak

lagi mengenai memanjat pohon “Kalau memanjat pohon memangnya pohon mana?”, jawaban Faisal “Itu kalau lagi nyari talok, Mbak. Kadang di sana (rumah Hafidh) terus kadang di rumah sini.” Peneliti kemudian menimpali “Ohh..gitu.”



Gambar 3.3  
Hafidh dan Faisal bermain kelereng.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/1

Kepastian yang selalu dilakukan dua orang teman ini peneliti bahasakan sebagai rutinitas yang mereka lakukan. Permainan kelereng yang sebelumnya disebutkan Hafidh adalah permainan yang secara keseluruhan dipertainkan apabila mereka sedang berkumpul dan bermain bersama. Kita dapat melihat dari hasil wawancara mengenai hal apa saja dilakukan mereka apabila sedang berkumpul yaitu bermain kelereng atau sepak bola, bahkan Faisal menyebutkan bermain sepeda atau memanjat pohon. Semua itu mereka lakukan dengan kesepakatan bersama. Menurut pengakuan Faisal di luar wawancara, apabila salah satunya tidak ingin bermain, mereka akan tetap menonton televisi bersama, karena dari acara televisi mereka bisa banyak berbagi obrolan dan mengomentari acara tersebut. Apabila ada kesempatan yang lain mereka biasanya berjalan-jalan atau naik sepeda mengelilingi RT setempat jika tidak ingin bermain jauh seperti bermain ke Gembira Loka yang telah disebutkan oleh Faisal sebelumnya.

M... .. Hafidh tidak begitu menyukai karena rumah terlalu jauh, ia

lebih senang tinggal di rumah dan bermain dengan temannya dari pada berjalan-jalan dengan waktu yang begitu lama.

Gambar di atas menunjukkan Hafidh dan Faisal bermain kelereng. Sore itu sedikit mendung, namun mereka memang sempatkan untuk bermain kelereng. Upik yang menggambar segitiga untuk tempat kelereng yang dimainkan. Dimulai dari Faisal yang melempar kelereng, kemudian Hafidh, dan terakhir Fahri. Orang pertama yang mendapat giliran adalah Fahri, kemudian Hafidh, dan terakhir Faisal. Mereka asyik sekali bermain, dan tanpa terasa satu demi satu kelereng sudah mereka bidik dan mengenai kelereng tersebut. Faisal adalah pemenangnya dalam permainan kali ini. Berakhirnya bidikan Faisal, berakhir pula bermain kelerengnya. Begitulah gambaran kegiatan mereka apabila sedang bermain, apa saja ide permainan yang mereka inginkan saat itu, mereka akan melakukannya dengan senang hati dan bergembira.

Sama seperti ketumpangtindihan sebelumnya, *uncertainty* adalah ketumpangtindihan dari *certainty* yang dapat tergambarkan seperti dari hasil wawancara baik dengan Hafidh maupun dengan Faisal. Peneliti bertanya tentang hal yang menyebabkan *uncertainty* dapat terjadi seperti adanya rasa jenuh dengan bertanya “Apakah Hafidh tidak merasa bosan bermain kelereng, sepak bola, dengan Faisal?”, Hafidh pun menjawab “Pernah”. Peneliti memutuskan untuk bertanya hanya terbatas disana saja, karena peneliti berupaya dengan pertanyaan lain namun Hafidh masih sulit mengerti lambang bahasa dari peneliti. Akhirnya peneliti mewawancarai lebih mendalam pada Faisal dengan pertanyaan yang sama

... “Apakah Faisal pernah bermain itu-itu saja bersama Hafidh?”

dan Faisal pun menjawab “Ya kadang-kadang bosan, kadang-kadang gak.” Peneliti bertanya lagi “Kok bisa? Terus kalau bosan itu biasanya gara-gara apa?” dan Faisal menjawab “Ya kalau Hafidh diajakin main terus dia gak mau jadi bosan deh, Mbak.” Kemudian peneliti menimpali “Terus biasanya kalau udah bosan gitu ngapain?”, Faisal menjawab “Ya ganti permainan, misalnya dari main bola terus jadi nonton tv.” Peneliti ingin mengetahui adakah wujud *uncertainty* lainnya yang akan dilakukan untuk menyegarkan suasana kebersamaan mereka kelak dengan bertanya pad Faisal “Ada gak sih hal baru yang pengen Faisal lakuin, maksudnya permainan baru apa pengen yang dilakuin sama hafidh?” jawaban Faisal “Pengen maen motor.”

*Uncertainty* pada pertemanan ini adalah suatu permainan yang ingin dimainkan suatu waktu nanti kerana adanya kejenuhan bermain permainan yang disebutkan dalam *certainty* sebelumnya. *Uncertainty* menandakan adanya rasa bosan dalam rutinitas yang biasa mereka lakukan. Faisal telah menyebutkan bahwa memang terkadang ia bosan, namun terkadang rutinitas itu biasa-biasa saja baginya atau tidak begitu membosankan. Apabila ia sudah bosan bermain kelereng seperti yang ia kerjakan tadi dengan Hafidh dan Fahri, ia akan bermain sepak bola. Bermain sepak bola hanya dimainkan dengan asal menendang saja atau bisa mengoper bola ke lawan, oleh sebab itu Hafidh terkadang enggan untuk bermain sepak bola bersama Fahri dan Faisal. Jika bosan bermain sepak bola barulah mereka pulang ke rumah dan menonton televisi bersama.

Faisal menyebutkan bahwa ia ingin naik motor apabila ada hal baru yang

berkata bahwa Hafidh pernah menabrak dinding atau terperosok dalam selokan sewaktu mereka bersama menaiki motor. Hal tersebut sempat membuat Hafidh takut untuk menaiki motor bersama Faisal lagi. Faisal mengakui bahwa hal itu menjadi suatu tantangan untuknya sehingga pengalaman mereka pun dapat bertambah, oleh sebab itu Faisal masih penasaran bisa bermain motor lagi keliling RT atau desa, itu mungkin sudah cukup dan tentunya bisa ditemani oleh Hafidh.

Peneliti juga menyadari ketika mengamati kebersamaan mereka, ternyata apa yang mereka begitu monoton seperti menonton televisi saja atau bermain ikan di akuarium, namun bagi Hafidh hal tersebut sudah cukup menghiburnya. Peneliti memang tidak mencantumkan permainan baru apa yang akan dilakukan apabila Hafidh jenuh bermain itu-itu saja dengan Faisal, karena berdasarkan pengamatan peneliti, Hafidh mengikuti alur permainan apa yang diinginkan oleh temannya sehingga ia menikmati permainan apa saja yang diajukan oleh teman-sahabanya jika ada ide untuk permainan baru. Permainan itu pun akan berhenti apabila Hafidh sudah merasakan kelelahan dan sedikit bosan karena permainan seperti bermain bola ia rasakan begitu lama berjalan.

- *Openness-Closedness*

Keterbukaan atau tertutupan adalah hal wajar pada setiap orang ketika memiliki suatu informasi, disana terdapat keputusan apakah informssi tersebut akan tetap disimpan atau akan dibagi dan dibahas dengan orang lain terutama dengan temannya (Gamble, 2005:248). Apabila informasi tersebut ingin tetap disimpan, maka informasi tersebut tergolong rahasia atau informasi tersebut belum tepat waktunya untuk dibagikan dengan teman kita. Terkadang ada hal

yang kita tutupi bahkan kita rahasiakan dari teman kita disebabkan karena memang kita ingin menyimpannya rapat-rapat, namun seringkali ada hal yang menarik yang ingin selalu kita ceritakan dengan teman kita, seperti itulah *openness-closedness* bekerja dalam sebuah pertemanan dan itu adalah suatu kewajaran yang sering terjadi pada sebuah pertemanan.

Setelah mewawancarai kedua teman ini, peneliti ingin mengetahui adakah hal yang dirahasiakan atau selalu dibicarakan ketika mereka berkumpul bersama. Wawancara berikut akan menjawab adakah keduanya terjadi dalam pertemanan mereka. Terlebih dahulu wawancara dilakukan dengan bertanya “Hafidh, Hafidh pernah bercerita sama Faisal, bercerita apa?”, Hafidh menjawab “Dak ada..” maksudnya tidak ada dan dipertegas dengan menggelengkan kepalanya. Peneliti masih penasaran dan bertanya lagi “Tidak ada? Tidak pernah ngomong?” Hafidh pun menjawab “Lupa..” Jawaban lupa yang dimaksudkan Hafidh adalah ia lupa pernah bercerita apa saja pada Faisal karena sudah berlalu. Berusaha menggali informasi lagi dari Hafidh, peneliti kemudian bertanya “Haruskah Hafidh bercerita bersama Faisal tentang sekolah, penting tidak bercerita dengan Faisal?”, Hafidh menjawab “Tidak.. sekolah nakal.. ida, da.. sekolah.. ndah, ndah.. (menunjuk Upik dan Faisal)” maksud Hafidh adalah tidak penting untuk bercerita tentang teman di sekolah yang nakal, namun sebab kenakalan tersebut membuatnya ingin pindah saja ke sekolah Upik atau Faisal saja. Mengenai *closedness* yang terjadi pada Hafid terhadap Faisal, peneliti bertanya “Hafidh

mulut) tidak boleh bilang dengan Faisal..” kemudian Hafidh menjawab “Tidak punya” sambil menggeleng.

Peneliti melanjutkan bertanya pada Faisal tentang keterbukaan yang ia lakukan pada Hafidh dengan bertanya “Kalau misalnya ngumpul, hal apa sih yang sering diomongin sama Hafidh?”, jawaban Faisal “Palingan cerita kalau di tv ada film baru kaya Spiderman diceritain gitu.” Peneliti bertanya lagi “Kalau masalah di sekolah pernah di certain gak?”, Faisal pun menjawab “Kadang-kadang aja.. ya bercerita.” Peneliti bertanya lagi “Memangnya kalau tentang di sekolah cerita tentang apa?”, Faisal pun menjawab “Kalau tentang sekolah biasanya tentang nilai-nilai pelajaran aja kok, Mbak.” Mengenai pentingnya keterbukaan tersebut kemudian peneliti bertanya “Menurut Faisal, hal tadi penting gak sih diomongin?”, Faisal pun menjawab “Hmm.. biasa aja.” Selanjutnya peneliti bertanya tentang ketertutupan pada Faisal dengan bertanya “Apakah Faisal punya rahasia dari Hafidh yang gak diceritakan dengan Hafidh?”, Faisal pun menjawab “Gak pernah..”

Wawancara di atas telah menjelaskan bagaimana keterbukaan dan ketertutupan yang terjadi dalam pertemanan mereka. Ternyata bagi Hafidh belumlah waktunya untuk benar-benar memiliki rahasia mengingat di tingkatan umur sepertinya belum begitu penting untuk menyimpan suatu hal yang penting pula. Melakukan wawancara dengan Hafidh untuk membahas tentang rahasia ternyata cukup membuat peneliti kesulitan untuk menjelaskannya karena mungkin

“ . . . . . ” . . . . . Hafidh belum mendapatkan keasli kata dari rahasia



namun akhirnya Hafidh bisa sedikit mengerti apa yang peneliti sampaikan walaupun jawabannya kurang memuaskan.

Sedikit berbeda dengan Hafidh, Faisal memang telah mengerti bagaimana bentuk dari rahasia, namun tetap saja Faisal tidak mengakui bahwa ia menyimpan rahasia pada Hafidh padahal peneliti berupaya memancing perkataan menyangkut ketertutupan pada Faisal. Seperti juga Faisal, begitu pun juga dengan Hafidh yang lebih terbatas komunikasinya. Faisal juga merasa belum saatnya berbagi dan menyimpan rahasia pada Hafidh. Ada kekhawatiran bahwa *closedness* tidak bekerja pada pertemanan ini melihat dari hasil wawancara di atas, hal itu sangat disayangkan karena apakah mungkin seseorang tidak memiliki wilayah privasi satu sama lain walaupun mereka sudah berteman lama.

Hal diatas adalah gambaran *closedness* yang tidak terjadi, walaupun demikian adanya keterbukaan atau *openness* untuk berkomunikasi tetap berjalan pada pertemanan ini, biasanya yang mereka bicarakan adalah tentang acara di televisi seperti film "Spiderman". Hafidh dan Faisal sangat menyukai tokoh ini berdasarkan keterangan Faisal. Peneliti juga telah mengetahui hal yang lebih spesifik seperti bagaimana Hafidh pernah bercerita pada Faisal tentang sekolahnya mulai dari nilai-nilai pelajarannya di sekolah sampai kelakuan teman-temannya yang membuat Hafidh kesal sehingga rasanya membuat Hafidh ingin pindah dari sekolahnya dan ingin bersekolah di sekolah yang sama seperti Faisal. Peneliti sempat bertanya apakah Faisal menemukan kesulitan berkomunikasi dengan Hafidh, namun bagi Faisal kesulitan tersebut tidaklah banyak ia temukan ketika

menghabiskan waktu dengan bermain permainan anak laki-laki seperti bermain kelereng dan sepak bola, ketika setelah bermain itulah biasanya komunikasi akan berjalan.

Tahapan pertemanan yang terjadi antara Hafidh dan Faisal berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan keduanya terutama yang lebih mendalam pada Faisal menunjukkan bahwa tingkat hubungan pertemanan mereka berada pada jenjang teman bermain. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Faisal berdasarkan pengakuan Faisal setelah peneliti memberi penjelasan tiga tahapan pertemanan yang peneliti pakai di kerangka teori sebelumnya. Peneliti bertanya padanya "Menurut Faisal sendiri, pertemanan Faisal termasuk dalam tahap mana di antara ketiga tahap ini?", sambil memilah dan berpikir Faisal akhirnya menjawab "Sahabat, Mbak." Peneliti bertanya lagi, "Bagaimana Faisal bisa tahu?" dan Faisal menjawab "Lihat dari ciri-ciri tulisan ini, Mbak. Soalnya teman juga kan sering bermain dan sering cerita-cerita, Mbak." ujarnya mengerti. Peneliti bertanya apakah Faisal merasa yakin akan pilihannya, namun Faisal tetap mempertahankan jawabannya tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menelaah kembali pernyataan Faisal barusan, apa yang di pahami dirinya tentang sahabat sepertinya belum begitu matang. Salain itu, ketertutupan tidak ada dalam pertemanan ini, maka belum efisien apabila disebut sebagai sahabat sehingga peneliti dapat menilai bahwa hubungan pertemanan mereka dalam tahapan bermain saja. Hal ini tidak peneliti debatkan pada Faisal karena adanya rasa menghargai pendapat itu sendiri. Setelah wawancara tersebut selesai, maka selesai pula wawancara ini pada Faisal.

### **b. Pertemanan Hafidh dan Upik**

Hafidh dan Upik juga berteman karena memiliki hubungan kekeluargaan. Bagi Upik, Hafidh adalah anak yang baik dan mau di ajak bercanda. Bagi Hafidh, Upik adalah kakak perempuan lainnya yang baik pula karena Hafidh lebih dekat dan lebih leluasa bercerita dengan Upik dibandingkan dengan kakak kandung perempuannya sendiri. Hal tersebut di latar belakang karena umur mereka yang tidak begitu jauh dan Upik memang biasa mengajak Hafidh untuk berbincang-bincang. Di antara semua temannya, Upiklah yang begitu sering mengajak Hafidh mengobrol ketimbang Faisal dan Fahri. Obrolan mereka juga bisa tentang apa saja seperti pengalaman mereka masing-masing selama di sekolah. Obrolan tersebut biasanya mengalir begitu saja ketika mereka sedang berkumpul.

Seperti itulah kedekatan mereka sebagai teman, maka kita perlu melihat bagaimana *internal dialectics* bekerja pada pertemanan Hafidh dan Upik. *Internal Dialectics* yang terjadi pada pertemanan ini adalah seperti penjelasan yang ada di bawah ini.

- ***Connectedness-Separatedness***



Gambar 3.4  
Upik dan Hafidh bermain congklak.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/10)

Wawancara dengan Hafidh peneliti mulai dengan bertanya “Hafidh, bagaimana perasaan Hafidh ketika selalu dekat dengan Mbak Upik?” dan dengan tanpa ragu Hafidh menjawab “..eneng ” maksud Hafidh ialah senang, namun karena pengucapannya kurang lengkap sehingga yang tersebut hanyalah kata “eneng”. Peneliti bertanya lagi “Hal apa saja yang membuat Hafidh ingin selalu bersama Mbak Upik?” dan Upik bertanya lagi “Bermain.” Wawancara ini memang sama dengan hasil wawancara dengan Faisal dengan sebelumnya, oleh sebab itu peneliti menggali lagi informasi dengan wawancara yang lebih dalam dengan Upik.

Peneliti bertanya pada Upik “Mbak Wina mau tanya, gimana sih perasaan Mbak Upik kalau selalu dekat sama Hafidh?”, Upik pun menjawab “Senang.” Kemudian peneliti bertanya lagi “Senang? Senangnya gimana? Apakah karena Hafidh baik, jadi enak sama dia?” dan Upik menjawab “Lucu..” Rasa penasaran peneliti pun muncul atas pernyataan lucu tersebut dan kembali bertanya “Memangnya lucu apanya, Mbak Upik?”, Upik sambil tertawa kecil menjawab “Lucu, habisnya bisa buat ketawa, Mbak, jadi bisa ketawa sendiri ngeliat tingkah lakunya Hafidh.” Peneliti bertanya lagi “Apa Cuma itu aja yang membuat Mbak Upik senang kalau selalu dekat sama Hafidh?” dan Upik menjawab “Ya karena senang, Mbak, bisa ketemu lagi karena jarang bisa ketemu sama Hafidh”. Peneliti melanjutkan pertanyaan lainnya “Hal apa yang membuat Mbak Upik tuh pengen dekat sama Hafidh?” dan Upik pun menjawab “Ngangenin..” Peneliti kemudian bertanya lagi “Apa yang ngangenin dari Hafidh itu, Mbak Upik?” sedangkan Upik menjawab “Pipi sama perutnya itu lho yang ngangenin”. Peneliti kembali bertanya

“Maksudnya pipinya ngangenin gimana?” kemudian Upik menjawab lagi pertanyaan peneliti “Iya gemes gitu, Mbak, liat pipinya kalau lagi senyum, perutnya juga gendut jadi kelihatan lucu” kami pun tertawa bersama akan komentar dari Upik tadi.

Wawancara di atas menggambarkan keadaan *connectedness* dimana adanya rasa kebersamaan diantara mereka. Kebersamaan tersebut digunakan untuk bermain bersama. Hafidh merasakan kesenangan bermain dengan Upik, sedangkan Upik merasakan senangnya bersama Hafidh karena baginya Hafidh adalah anak yang lucu. Permainan yang dilakukan mereka ketika peneliti melakukan pengamatan adalah bermain “congklak” dan bermain dengan ikan-ikan di akuarium. Kebersamaan yang menyenangkan membuat hal tersebut menjadi sesuatu yang dirindukan Upik, begitu juga Hafidh yang selalu senang bisa selalu bermain dengan Upik. Peneliti juga sempat bertanya pada Upik, apakah pernah menemukan kesulitan berkomunikasi dengan Upik, namun bagi Upik berkomunikasi dengan Hafidh tidaklah sulit karena diantara teman yang lain, Upik adalah teman yang paling sering mengajak untuk bercanda dan berbicara untuk memberi pengertian pada Hafidh jika ada suatu hal atau pengetahuan umum yang belum Hafidh mengerti. Kebersamaan yang selalu dialami oleh mereka yang membuat Upik terbiasa untuk berkomunikasi dengan Hafidh, apabila dulu pernah menemui hambatan namun kini Upik telah terbiasa untuk berkomunikasi dengan Hafidh baik secara verbal dan terkadang dibantu dengan bahasa non-verbal.

Cuplikan gambar yang ada di atas menceritakan keadaan bagaimana

ketertarikan mereka pada mereka. Gambar tersebut menjelaskan ketika

mereka asyik bersama dan bercanda di depan akuarium sambil memberi makan ikan-ikan yang dibelikan ayah dari Hafidh di dekat Gembira Loka. Ada saja ide Hafidh untuk memberi makan ikan-ikan tersebut seperti dengan memberi butiran-butiran nasi. Mereka pun tampak senang ternyata ikan-ikan tersebut mau memakan nasi pemberian mereka. Upik pun memiliki ide lainnya yaitu memberi makan ikan-ikan tersebut dengan biskuit kesukaan Hafidh, Hafidh langsung berkata tidak boleh. Tingkah pola Hafidh begitu lucu dan menggemaskan itulah yang menjadi sebab mengapa Upik selalu rindu akan kebersamaan dengan Hafidh.

Kebersamaan mereka juga terkadang mengalami gangguan sehingga memungkinkan *separatedness* atau ketidakbersamaan yang tergambar dari hasil wawancara dengan Hafidh dan wawancara yang lebih jelas lagi dengan Upik. Wawancara dengan Hafidh peneliti mulai dengan bertanya “Apa yang Hafidh tidak sukai dari Mbak Upik, Hafidh tidak suka karena apa?”, Hafidh pun menjawab “..nakal” kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan “Apakah Hafidh pernah tidak ingin bermain bersama Mbak Upik?” Hafidh pun menjawab lagi “Ya.” Wawancara yang lebih jelas peneliti lakukan dengan Upik akan *separatedness* yang terjadi pada mereka dengan bertanya “Ada gak yang Mbak Upik tidak sukai dari Hafidh, alasan apa sampai Mbak Upik sebel sama Hafidh?” Upik pun menjawab “Iya, ada kok. Misalnya ya Hafidh tuh suka bikin nangis anak kecil. Dia tuh suka banget gangguin anak kecil sampai nangis, nyebelin deh” Peneliti kemudian menyambung lagi pertanyaannya masih mengenai *separatedness* “Apa ada lagi yang lain, Mbak Upik?”, kemudian sambil mengingat-ingat lagi dan

.....

jawabannya dan berkata “Ya.. paling kalau cuma gojek.. nanti main lagi bareng..”

Peneliti bertanya lagi “Memangnya kalau gojek biasanya tentang apa sampai Hafidh tidak suka dengan gojekannya?”, Upik pun menjawab sambil tersenyum “Hafidh tuh tidak suka dibilangin punya pacar, jadi dia mesti ngambek kalau dibilangin sudah jatuh cinta”. “Oh, begitu. Tapi Hafidh tidak lama kan ngambeknya?” peneliti berujar pertanda mengerti maksud Upik dan Upik pun mengangguk menyetujui ujaran peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Upik di atas yang menyebutkan pertengkaran mereka karena di sebabkan Upik pernah meledek Hafidh yang pernah jatuh cinta dan juga terkadang Upik kesal melihat Hafidh senang menggoda anak kecil hingga membuat anak kecilnya menangis membuat kebersamaan mereka menjadi renggang. Upik mengakui bahwa Hafidh kalau sedang berkumpul dengan saudara-saudaranya, apalagi jika ada saudaranya yang masih balita dan batita, Hafidh sering menggoda atau mengganggu saudara kecilnya ketika berada dalam gendongan Upik. Hal tersebut membuat Upik malas untuk dekat dulu dengan Hafidh. Begitu juga sebaliknya, Upik bercerita pada peneliti bagaimana kesalnya Hafidh apabila Upik jika meledek Hafidh memiliki pacar atau kekasih, padahal sesungguhnya Hafidh tidak punya dan Upik memang mengada-ada atau menjodoh-jodohkan Hafidh dengan teman perempuannya. Ledekan dari Upik tadi terkadang membuat Hafidh menghindar dari Upik, namun biasanya hal itu tak akan berlangsung lama, karena Upik akan mengajak Hafidh

*Separatedness* yang terjadi di antara mereka, bagi Upik bukanlah hal yang begitu serius, karena keinginan akan ketidakbersamaan tersebut jarang terjadi. Perkataan yang dimaksudkan hanya untuk bercanda saja biasanya menjadi pemicu ketidakbersamaan tersebut. Mengingat umur mereka yang masih membutuhkan kebutuhan untuk bermain, maka ketidakbersamaan tidak akan berlangsung lama, sehingga setelah perasaan satu sama lain telah stabil mereka akan berbaikan dan bermain bersama lagi.

- ***Certainty-Uncertainty***

*Certainty* yang terjadi pada pertemanan ini dapat peneliti bahasakan dengan keajekan atau kegiatan yang selalu dilakukan ketika mereka sedang bersama. Peneliti juga dapat mengetahui kepastian dari apa yang mereka rasakan dari hasil kebersamaan mereka berdasarkan hasil wawancara lebih mendalam terutama dengan Upik.

Ada hal lain yang dapat kita nilai dari *uncertainty* yang terjadi pada mereka, peneliti berhasil menanyakan apakah Upik tahu pasti akan kepribadian Hafidh apabila sedang senang maupun sedang sedih atau marah. Maksudnya di sini adalah apakah Upik dapat memahami secara pasti kepribadian Hafidh dan tingkah laku Hafidh ketika mengalami jenis emosi di atas.

Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti terlebih dahulu mewawancarai Hafidh yang akan memberikan kejelasan dari sudut pandang dan pengalaman Hafidh selama berteman dengan Upik. Peneliti bertanya "Apa yang biasa Hafidh lakukan kalau berkumpul dengan Mbak Upik, Hafidh biasa bermain apa?" Hafidh

menjawab "Dedolitan internet". Peneliti kemudian bertanya dengan Upik



“Kalau misalnya main sama Hafidh, Mbak Upik suka main apa?” dan Upik pun menjawab “Ya, kalau gak mainan HP (*Handphone*), nonton tv”. “Mbak Upik tahu tidak acara tv apa yang Hafidh suka?” tanya peneliti lagi, Upik menjawab “Hafidh suka nonton film barat kaya Narnia atau Jurassic Park gitu, Mbak.” Peneliti bertanya kembali mengenai internetan yang selalu mereka lakukan “Kalau bermain internetan memangnya apa yang dimainkan?”, jawaban Upik “Aku suka mainan *Facebook* tapi *Facebook*-nya Hafidh, aku nggak punya.” Peneliti menanyakan lagi dimana biasanya mereka bermain internetan, “Terus kalau main internetan dimana tuh?” “Biasanya ya pake HP Hafidh, kan HP-nya sudah 3G” jawab Upik. Peneliti masih bertanya lagi “Memangnya gak pernah main ke warnet?”, Upik menjawab lagi “Pernah kok, tapi dari sini agak jauh. Terus agak mahal sejamnya, tapi cepet banget lho, Mbak.”

Mengenai tingkah laku Hafidh dan keadaan emosi Hafidh yang telah Upik ketahui selama berteman dengan Hafidh, peneliti bertanya “Upik tahu tidak apa saja ekspresi Hafidh yang Hafidh lakukan kalau senang atau marah?”. Upik menjawab “Kalau sebel biasanya yang hapal, raut mukanya cemberut dan nggak mau diajak main, selalu kaya gitu.” Peneliti bertanya lagi “Terus kalau sudah malas-malasan gitu biasanya ngapain?”, Upik pun menjawab “Biasanya ya nonton tv aja, tapi diem-dieman gitu.” Peneliti masih sedikit penasaran dan bertanya lagi “Memangnya Mbak Upik ngerti kalau Hafidh lagi malas-malasan gitu?”, Upik menjawab “Iya, kalau Hafidh lagi nggak *mood* biasanya dia sendiri aja nggak mau  
... ..”

Mengingat hasil wawancara yang dilakukan pada Hafidh di atas adalah hasil wawancara bersamaan, maka Hafidh menunjukkan bahwa permainan bádminton dan bermain internet juga biasa dilakukan oleh kedua anak ini. Peneliti telah bertanya pada mereka apakah mereka tentang internetan dan berdasarkan keterangan Upik, Hafidh yang memiliki *Facebook*. Upik memang tidak memiliki *Facebook*, namun ketika peneliti bertanya pada Hafidh apakah ia memiliki *Facebook* dan ia pun mengangguk secara tiba-tiba Upik menimpali bahwa Hafidh *Facebook*-nya penuh dengan foto-foto sampai penuh dan Hafidh pun tertawa malu karena Upik menceritakan tentang *Facebook* miliknya. Upik juga menceritakan dan memiliki tanggapan lain karena ia yang tahu betul apa saja yang sering dilakukan olehnya jika bertemu dengan Hafidh yaitu memainkan telepon genggam atau hanya menonton televisi saja. Menurut keterangan Upik, Hafidh memainkan *hanphone* karena di *handphone* tersebut selain dapat internetan, juga terdapat *mini game* yang dapat dimainkannya sendiri. Jika Hafidh sudah selesai permainannya, maka giliran Upik yang ganti bermainnya. Biasanya mereka memakai *handphone* Hafidh untuk bermain game, karena *handphone* Hafidh sudah memiliki fitur yang mendukung game tersebut. Apabila mereka menonton televisi biasanya film yang di tonton adalah film Barat. Pengakuan Upik pada peneliti tentang film yang mereka sukai terutam pada Hafidh adalah film Narnia atau Jurrasic Park. Menurut Upik, Hafidh memang menyukai film yang berimajinasi seperti kedua film di atas.

Mengenai *certainty* dalam kondisi psikologis Hafidh yang peneliti dapat dari wawancara di atas, Upik mengakui bahwa ia tahu pasti ekspresi yang Hafidh

sedang marah maka ia akan cemberut dan menjauh dari Upik, sedangkan apabila Hafidh sedang malas bermain biasanya Hafidh memilih untuk menyendiri saja. Keadaan demikian yang terkadang membuat Upik menjadi berhati-hati untuk mendekati Hafidh dan mengajaknya bermain lagi dengan Upik.

Seperti itulah gambaran *certainty* dalam rutinitas pertemanan mereka yang peneliti ketahui dari wawancara yang mendalam terutama pada Upik mengingat ia yang begitu memahami dan dapat memberi banyak informasi pada peneliti akan perkembangan dari kegiatan yang selalu mereka kerjakan ketika sedang berkumpul.

Berkebalikan dengan *certainty* di atas, adanya kebutuhan untuk pembaruan seperti dalam *uncertainty* digambarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Hafidh terlebih dahulu. Peneliti bertanya “Apakah Hafidh tidak pernah merasa bosan bermain internetan terus dengan Mbak Upik?”, Hafidh menjawab “Pernah.” Peneliti bertanya lagi “Terus Hafidh ingin bermain apa? Biar tidak bosan Hafidh ingin bermain apa selain internet?” dan jawaban Hafidh “Badminton.” Peneliti pun menimpali jawaban Hafidh dengan berkata “Oh, Badminton.” Sambil mengangguk.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Upik dengan bertanya “Apakah Mbak Upik gak pernah bosan main-main itu saja dengan Hafidh?”, jawaban Upik “Pernah.” Peneliti bertanya lagi “Terus ngapain kalau bosan main gitu?”, Upik pun menjawab “Ya, paling diem sambil nonton tv aja, Mbak”. Mengenai kegiatan yang diinginkan untuk penyegaran kebersamaan mereka, peneliti bertanya “Kalau

Jawaban Upik “Aku pengen main outbond, Mbak, kaya kemah-kemahan gitu. Tapi outbond-nya ya rame-rame lah biar seru, kan kalau rame-rame jadi asyik”.

Mengacu pada hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Hafidh dan Upik, walaupun berbeda jawabannya seperti pada pertemanan dengan Faisal, di sini peneliti mengetahui bahwa permainan yang diinginkan Hafidh ketika sedang merasa bosan ialah ingin bermain badminton dengan Upik seperti dahulu yang pernah mereka lakukan apabila sudah bosan bermain ini dan itu di satu tempat saja. Wawancara lain di luar *interview guide* peneliti lakukan untuk membahas apa yang peneliti dapat dari wawancara sebelumnya dan mengetahui sejauh mana hal tersebut berlanjut. Menurut pengakuan Upik, sehabis bermain internetan hingga merasa jenuh, Hafidh kemudian mengambil keputusan untuk bermain yang lain saja. Permainan yang diinginkan diharapkan dapat menyegarkan kembali badannya sehingga ia memilih untuk bermain badminton. Badminton adalah permainan yang umumnya dapat dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, oleh sebab itu Hafidh mau memainkannya dengan Upik apabila sedang bosan menonton televisi saja. Upik pun menyetujui keinginan Hafidh dan kemudian mereka pergi ke lapangan kecil disebelah rumah Hafidh tempat biasanya Hafidh, Fahri, dan Faisal bermain kelereng.

Berbeda dengan Hafidh, Upik memilih untuk nonton tv saja apabila bosan bermain dengan Hafidh. Sebenarnya berdasarkan pengakuan Upik di luar wawancara ini, ia tidak begitu bosan melakukan permainan apa saja dengan Hafidh. Walaupun demikian, ketika mereka sudah merasa lelah mereka tetap

memperbarui kegiatan mereka agar lebih menyenangkan adalah dengan outbond ke alam terbuka sambil berkemah. Upik mengakui hal tersebut sepertinya memang mengasyikkan apalagi jika semuanya bisa ikut, maksudnya semua adalah saudara-saudara yang seumuran dan sangat dekat dengan Upik dan Hafidh. Upik di mata peneliti memang anak yang aktif dan suka tantangan, hal ini peneliti sadari ketika akan melakukan wawancara kedua dimana peneliti harus mengikuti jadwalnya yang padat pada acara sekolah hari itu.

- *Openness-Closedness*



Gambar 3.5  
Wawancara dengan Hafidh dengan  
dibantu oleh Upik.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/10)

Peneliti ingin mengetahui adanya keterbukaan atau ketertutupan yang terjadi pada hubungan pertemanan ini. Wawancara dengan Hafidh kali ini memang sama dengan wawancara keterbukaan yang ada sebelumnya pada pertemanan Hafidh dan Faisal, namun perbedaan akan terlihat saat Upik yang memberi penjelasan bagaimana keterbukaan terjadi pada peretemanan ini. Berikut wawancara yang dilakukan pada Hafidh terlebih dahulu.

Peneliti memulai pertanyaan pada Hafidh “Apa Hafidh sering bercerita sama Mbak Upik, Hafidh sering bercerita apa?” Hafidh justru menggeleng

... “Tidak, Mbak Upik tidak pernah bercerita?”

seketika itu memang raut muka Hafidh bingung tidak mengerti apa yang peneliti tanyakan. Upik pun akhirnya membantu wawancara ini dengan mencoba mengulang pertanyaan dengan suara yang sangat pelan dan sedikit menggunakan bahasa isyarat. Setelah mengetahui maksud pertanyaannya, Hafidh justru berkata "Lupa." Sebelumnya peneliti di buat bingung dengan maksud Hafidh yang berkata lupa, namun Upik menjelaskan maksud Hafidh lupa adalah Hafidh lupa pernah menceritakan hal apa saja pada Upik. Setelah mengerti, peneliti melanjutkan pertanyaan lagi dengan berkata "Haruskah Hafidh bercerita bersama Mbak Upik tentang sehabis sekolah, ada yang nakal di sekolah?" dan Hafidh menjawab "Tidak" dan setelah itu Hafidh berkata lagi "Sekolah nakal.. ida, da.. sekolah.. ndah, ndah.. (menunjuk Upik dan Faisal)" Upik mencoba menjelaskan maksud Hafidh adalah Hafidh ingin pindah sekolah ke sekolah Upik atau sekolah Faisal bila mengingat ada temannya yang nakal. Mengenai *closedness*, peneliti bertanya pada Hafidh "Hafidh pernah punya rahasia? (mengisyaratkan jari telunjuk yang diletakkan di depan mulut) Hafidh tidak boleh bilang siapa-siapa" dan jawaban Hafidh "Tidak pernah".

Peneliti kemudian mewawancarai Upik tentang *openness-closedness* yang terjadi pada mereka. Sebelum wawancara ini berlangsung, peneliti sempat bertanya pada Upik apakah Hafidh pernah menceritakan hal yang ada di sekolahnya dan ternyata Hafidh pernah bercerita tentang teman-teman di sekolahnya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan seperti pada Hafidh. Peneliti bertanya "Mbak Upik tadi cerita, katanya

“Biasanya ada teman yang nakal di sekolah.” Peneliti menimpali “Berarti Hafidh banyak cerita tentang sekolahnya?” dan Upik pun menjawab “Iya, betul.” Kemudian peneliti bertanya “Ada lagi gak selain cerita tentang sekolahnya?”, jawaban Upik “Ya paling sehari-hari di rumah, dia tadi ngapain aja sebelum aku datang, gitu aja kok, Mbak.” Peneliti bertanya lagi “Mbak Upik punya rahasia nggak yang di sembunyiin dari Hafidh?”

Jawaban Upik “Gak ada tuh.”

Seperti penjelasan sebelumnya ketika sebelum melakukan wawancara dengan Upik, peneliti sedikit mengajukan pertanyaan pada Upik bagaimana gambaran umum pertemanan mereka seperti adakah kesulitan berkomunikasi dengan Hafidh termasuk keterbukaan Hafidh pada Upik. Menurut pengakuan Upik, memang kadang kala mereka saling bercerita karena memang Upik yang sering mengajak Hafidh untuk berbicara terlebih dahulu.

*Openness* memang bekerja pada pertemanan ini, walaupun Hafidh mengatakan lupa sudah pernah bercerita apa saja dengan Upik, namun peneliti menggali informasi dari Upik sendiri tentang hal apa saja yang pernah diceritakan Hafidh kepada Upik. Seperti Hafidh terkadang menceritakan pada Upik bagaimana perasaannya ketika pernah kesal dengan teman di sekolah yang nakal. Hasil pengamatan peneliti terhadap psikologis Hafidh ketika di rumah, ia termasuk anak yang aktif dan tidak suka apabila merasa kesepian di rumah dan juga keadaan emosional Hafidh masih labil sehingga ia tidak bisa apabila perasaannya tersinggung. Begitu pula di sekolah, apabila ada teman yang nakal





ketiga tahap pertemanan yang ada pada teori ini dan peneliti pun bertanya tahapan ini pada Upik yang. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan Upik dengan peneliti bertanya “Menurut Mbak Upik, tahapan pertemanan kalian sampai dimana di antara ketiga jenis teman ini?” kemudian Upik menjawab “Teman bermain, Mbak. Soalnya banyak bermainnya sama Hafidh.” Peneliti telah menemukan jawaban tahapan pertemanan ini dari wawancara dengan Upik. Selanjutnya peneliti sempat menyinggung di luar wawancara akan hal ini dan sebab Upik merasakan hanya tahapan pertemanan bermain saja, ternyata walaupun mereka sering berbagi cerita, namun tidak begitu mendalam hingga menyentuh wilayah perasaan mereka. Hal tersebut yang menyebabkan Upik lebih senang apabila di sebut sebagai teman bermain di bandingkan sebagai teman.

### c. Pertemanan Hafidh dan Fahri



Gambar 3.6  
Hafidh, Fahri, dan Faisal akan pergi  
bermain kelereng.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/10)

Fahri merupakan teman yang ketiga selain Faisal dan Upik. Umur mereka yang terlampau hanya hampir dua bulan membuat mereka terbiasa bermain bersama sewaktu kecil. Fahri memang sering ke rumah Hafidh, tapi ia jarang menginap di rumah Hafidh. Menurut keterangan Fahri, kedekatan Fahri dan

... ..

dengan Hafidh walaupun dulu sewaktu Fahri baru mengetahui bahwa Hafidh memiliki keterbatasan membuatnya masih sulit untuk berkomunikasi dan memahami keinginan Hafidh. Sesulit apapun komunikasi tersebut tidak membuat Fahri menjauhi Hafidh sebagai keluarga maupun sebagai temannya. Seperti pada Faisal dan Upik, kita dapat melihat *internal dialectics* yang terjadi pada pertemanan ini adalah seperti berikut :

- *Connectedness-Separatedness*



Gambar 3.7  
Peneliti mewawancarai Hafidh  
setelah bermain kelereng.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
21/03/10)

Seperti kedua wawancara di atas sebelumnya, peneliti mendapat penilaian berdasarkan hasil wawancara mengenai *connectedness* atau ketersambungan antara Hafidh dengan Fahri berdasarkan sudut pandang Hafidh sendiri. Peneliti bertanya pada Hafidh “Hafidh, bagaimana perasaan Hafidh ketika selalu dekat dengan Fahri?”, jawaban Hafidh “..eneng” maksud Hafidh adalah senang. Peneliti bertanya lagi “Hal apa saja yang membuat Hafidh ingin selalu bersama Fahri?” Hafidh pun menjawab “Bermain”. Sama seperti teman-teman yang lain, bagi Hafidh bermain adalah hal yang selalu dilakukan untuk merasakan adanya

Untuk melihat pertemanan mereka yang lebih jelas, kita dapat melihat dari hasil wawancara dengan Fahri yang banyak memiliki ekspresi. Beginilah wawancara yang terjadi di antara peneliti dengan Fahri yang peneliti mulai dengan bertanya “Bagaimana perasaan Fahri ketika selalu dekat sama Hafidh?” dan Fahri menjawab “Gemes.” Peneliti bertanya lagi “Memangnya gemes kaya mana?”, jawaban Fahri “Habisnya lucu liat dia senyum”. Peneliti bertanya lagi tentang kedekatan mereka “Hal apa yang dirasain Fahri ketika selalu dekat dengan Hafidh?”, Fahri menjawab “Senang, rasanya enak bisa bermain sama Hafidh.”

Peneliti telah menyebutkan sebelumnya bahwa wawancara ini dilakukan secara bersamaan pada keempat informan sehingga jawaban dari pertanyaan Hafidh adalah bagaimana pertemanannya dengan ketiga anak yang normal, maka pertanyaan di atas pun tetap sama secara keseluruhan tetapi kita akan menemukan jawaban yang berbeda-beda dari teman satu dengan teman yang lainnya. Sama seperti dengan teman lainnya yang bisa selalu dekat dengan Hafidh, hal tersebut membuat Hafidh merasa senang dan alasan utamanya adalah karena ia bisa puas bermain dengan Fahri bila hari libur tiba. Menurut pengakuan Fahri di luar wawancara ini, apabila hari libur pendek dan Faisal maupun Upik tidak datang ke rumah Hafidh, Hafidh akan bermain ke rumah Fahri dan biasanya mereka bermain *play station*.

Mengacu dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Fahri, peneliti mendapat gambaran bagaimana kebersamaan mereka sehingga membuat mereka selalu bisa akrab satu sama lain. Kebersamaan Fahri ketika dekat dengan

peneliti sewaktu mengamati mereka adalah bentuk rasa kesenangan dan juga karena ekspresi wajah dari Hafidh apabila sedang senang, bercanda, bahkan ketika Hafidh sedang merajuk adalah ekspresi yang menggemaskan. Fahri juga sama seperti teman yang lain ketika selalu dekat dengan Hafidh yaitu merasakan kesenangan karena bisa bermain bersama-sama. Hubungan per temanan juga dikuatkan dengan adanya kenyamanan dalam pertemanan tersebut (highered.mcgraw-hill.com, diakses 24/11/09). Kenyamanan yang terjadi pada perstemanan ini adalah pengungkapan kata “enak” yang di sebutkan Fahri di atas. Kenyamanan telah terbentuk dalam kebersamaan mereka sehingga *connectedness* telah bekerja pada pertemanan ini. Menurut pengamatan peneliti tentang Fahri selama berada disana, peneliti menilai bahwa Fahri sedikit pendiam dibandingkan dengan Faisal dan Upik sehingga peneliti berasumsi bahwa Fahri begitu pemalu sehingga jarang mengadakan komunikasi dengan Hafidh di depan peneliti. Jika pun dia berkomunikasi biasanya disertai dengan candaan atau sambil bermain dengan Hafidh.

Tidak selalu pertemanan mereka merasakan kenyamanan. Terkadang masalah timbul di antara mereka sehingga terciptalah keterpisahan atau ketidakbersamaan antara mereka. *Separatedness* atau ketidakbersamaan juga terjadi pada pertemanan mereka seperti terlihat pada hasil wawancara antara keduanya, namun dapat kita lihat lebih jelas dari hasil wawancara dengan Fahri nantinya.

Peneliti bertanya pada Hafidh terlebih dahulu, “Apa yang Hafidh tidak

... dan Hafidh menjawab “Nakal”

Peneliti bertanya lagi “Apakah Hafidh pernah tidak ingin bermain bersama Fahri? Apa sebab?” kemudian Hafidh menjawab “Pernah. Nakal.” Wawancara dengan Hafidh mengenai *separatedness* cukup sampai disana, karena peneliti sulit memberi penjelasan dengan Hafidh tentang pertanyaan yang di ajukan, padahal peneliti telah berupaya menggunakan metode bahasa yang sering ia gunakan dan di ajarkan di sekolah. Masalah yang lain adalah Hafidh memiliki keterbatasan beberapa pada kosa kata atau susunan kata pertanyaan ini sehingga Hafidh tidak begitu mengerti akan pertanyaan yang peneliti ajukan dan mengakibatkan jawaban yang diberikan Hafidh pada *separatedness* ini hanya sedikit yang dapat di jelaskan.

Peneliti mencoba menggali *separatedness* dalam pertemanan ini dengan mewawancarai yang lebih rinci dengan Fahri. Peneliti mulai bertanya langsung pada topik yang menyebabkan keterpisahan seperti “Pas berantem, ada gak hal yang Fahri tidak sukai dari Hafidh?”, Fahri pun menjawab “Bahasanya yang sulit.” Peneliti kemudian menimpali dan bertanya lagi pada Fahri “Ohh.. jadi tidak sukanya kadang karena bahasanya saja. Ada hal yang membuat kalian bertengkar, biasanya gara-gara apa?” dan Fahri pun menjawab “Ya paling ejek-ejekan aja.” Peneliti bertanya lagi “Memangnya ejek-ejekannya apa?”, jawaban Fahri “Ejekin Hafidh kaya monyet, nanti Hafidh jadi marah deh sama aku.”

Pertemanan Hafidh dan Fahri menunjukkan bahwa komunikasi menjadi hal yang penting dalam ketersambungan bahkan keterpisahan dalam hubungan mereka. Keterbatasan yang dimiliki oleh Hafidh terkadang sulit untuk dimengerti

dan belum tumbuhnya rasa pengertian diantara keduanya sehingga terjadi kesalahpahaman adalah salah satu hal yang membuat mereka bertengkar. Keterpisahan semakin menjadi ketika Fahri tidak mengerti apa yang diinginkan oleh Hafidh karena bahasa yang Hafidh gunakan bagi Fahri sulit dipahaminya.

Selayaknya anak-anak yang sedang tumbuh, pertemanan Hafidh dan Fahri juga sering mengalami gangguan apabila mereka bercanda namun berlebihan sehingga candaan tersebut membuat salah satu dari mereka menjadi tersinggung. Kata-kata yang bersifat meledek keduanya seperti Fahri mengatakan pada Hafidh jika Hafidh seperti monyet di televisi. Candaan mengejek dengan menganalogikannya dengan jenis hewan seringkali terjadi pada umur seperti mereka karena semasa kecil peneliti juga pernah mengalaminya. Walaupun bermaksud bercanda, terkadang hal itu dianggap mereka sebagai hal yang serius sehingga terjadilah pertengkaran. Ini yang membuat keterpisahan mereka terkadang membutuhkan banyak waktu sampai akhirnya mereka bisa bersama dan bermain kembali. Untuk usia seperti mereka hal tersebut memang hal yang menjadi kewajaran dan memberi warna dan pelajaran bagi pertemanan bagi mereka suatu hari.

- ***Certainty-Uncertainty***

*Certainty-Uncertainty* yang terjadi dalam pertemanan Hafidh dan Fahri juga sama seperti pada Upik dan Faisal. Kita dapat melihat *certainty* yang terjadi pada persahabatan mereka melalui wawancara yang dilakukan dengan keduanya. Sama seperti wawancara dengan Hafidh dengan kedua temannya di atas, peneliti

sebelumnya. Peneliti bertanya “Apa yang biasa Hafidh lakukan kalau berkumpul dengan Fahri, Hafidh biasa bermain apa?”, Hafidh pun menjawab “PS. Bola.”

Kemudian peneliti bertanya pada Fahri “Kegiatan apa yang sering Fahri lakukan sama Hafidh pas ngumpul bareng?”, jawab Fahri “Liat tv, jalan-jalan, main kelereng.” Peneliti bertanya lagi “Apakah banyak nonton tv-nya, nggak main bola?”, Fahri pun menjawab “Kalau main bola kadang-kadang aja.” Peneliti bertanya tentang acara televisi yang di tonton oleh mereka “Kalau nonton tv biasanya nonton apa?” Fahri menjawab “Film-film aja yang ada di tv, pokoknya keliatannya bagus di tonton bareng.” Peneliti bertanya kembali “Memangnya nggak ada yang paling di inget nonton film apa?” Fahri kemudian menjawab “Film-film hari minggu pas lagi kumpul aja kok, Mbak.”



Gambar 3.8  
Hafidh, Fahri, dan Faisal bermain kelereng.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil 21/03/10)

Gambar diatas menunjukkan salah satu kegiatan yang mereka lakukan apabila selalu bersama. Gambar tersebut menceritakan ketika mereka sedang asyik bermain kelereng. Bermain kelereng bersama adalah salah satu kegiatan yang selalu mereka lakukan jika bermain ke rumah Hafidh. Sama seperti pada wawancara Faisal sebelumnya, sore itu Fahri tidak memenangkan permainan

... dan tidak merasa terpuja

permainan mereka pun hampir selesai. Akhirnya mereka memutuskan untuk bermain sepak bola saja sebelum benar-benar masuk rumah karena waktu sudah menunjukkan hampir tiba adzan Maghrib untuk berkumandang. Sayangnya Hafidh sudah merasakan kelelahan dan akhirnya ia memutuskan untuk tidak bermain dulu. Padahal ia juga suka bermain sepak bola bersama mereka sama seperti yang telah Hafidh sebutkan pada hasil wawancara di atas.

Tidak berbeda dengan Faisal dan Upik, Fahri juga selalu menonton televisi bersama Hafidh ketika mereka sedang berkumpul, hal itu terus berulang karena memang di saat mereka berkumpul adalah hari libur dan biasanya banyak acara di televisi yang menampilkan acara hiburan anak-anak. Hafidh menyebutkan juga bahwa apabila berkumpul salah satu permainan yang dimainkan adalah *Play Station (PS)*, ini adalah permainan yang lebih sering Hafidh dan Fahri lakukan apabila mereka berkumpul dan bermain di rumah Fahri, karena menurut pengakuan Fahri di luar wawancara ini, Fahri memiliki mainan tersebut di rumahnya. Biasanya mereka bermain permainan yang bisa dilakukan oleh dua orang, jadi bisa bermain untuk bersama-sama. Pengamatan peneliti selama ketika melihat mereka semua berkumpul, memang yang bermain sepak bola adalah Fahri dan Faisal, karena Hafidh hanya sesekali ikut bermain bola tergantung bagaimana keinginannya untuk bergabung atau hanya melihat temannya yang lain bermain.

Kegiatan-kegiatan di atas adalah gambaran kegiatan yang selalu mereka lakukan apabila sedang bersama, juga bersama Upik dan Faisal pula. Kegiatan-kegiatan tersebut selalu dilakukan dan di kerjakan samapi menghabiskan waktu

.....



mereka bosan, sehingga timbulah *uncertainty*. Kita dapat mengetahui *uncertainty* tersebut dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Hafidh dan Fahri, namun peneliti wawancara lebih merinci pada Fahri yang sama seperti pada wawancara-wawancara sebelumnya.

Pertanyaan yang peneliti ajukan pada Hafidh tentang hal yang menyangkut *uncertainty* dengan berkata “Apakah Hafidh pernah merasa bosan bermain kelereng, sepak bola, PS?”, “Pernah” jawab Hafidh. Peneliti bertanya lagi “Terus Hafidh ingin bermain apa?”, Hafidh pun menjawab “Badminton.” Peneliti kemudian menimpali jawaban Hafidh “Ohh.. Hafidh ingin bermain Badminton.”

Setelah itu peneliti mewawancarai Fahri dengan bertanya “Fahri kalau main-main itu terus, merasa bosan gak? Kaya sering nonton tv, bosan gak?” Fahri kemudian menjawab “Kadang bosan..” Peneliti bertanya lagi “Bagaimana Fahri pas lagi bosan, pengen main apa lagi?” Fahri pun menjawab singkat “Gak main.” Peneliti bertanya lagi “Gak main? Jadi abis itu pulang aja, apa main PS? Kalau misalnya pengen main yang baru, pengen mainan apa suatu hari nanti?”, jawaban Fahri “Pengen main petak umpet, petak umpet di dalam rumah biar kisruh di dalam rumah. Kan jadi rame rumahnya kalau lari-lari main petak umpet.”

Secara keseluruhan Hafidh telah menyebutkan bahwa permainan yang diinginkannya dan sesuatu yang spontan untuk dimainkan adalah bermain badminton. Itu adalah permainan yang juga ia lakukan dengan Upik. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan Hafidh dan Fahri, peneliti bisa memahami apa saja kejenuhan dalam kegiatan yang sering mereka lakukan. Bagi

temannya, seperti yang dilakukannya bersama Upik pada wawancara sebelumnya. Memang sebelumnya Fahri menyebutkan bahwa kebosanan yang ia rasakan tidak membuatnya ingin bermain permainan lainnya, namun biasanya setelah mereka main PS maka tidak ada lagi permainan yang ia inginkan. Berbeda dengan Faisal, bagi Fahri ia menginginkan permainan “petak umpet” di dalam rumah sampai di rumah tersebut menjadi ribut karena mereka bermain. Pengamatan peneliti terhadap tingkah laku Fahri cukup menarik perhatian karena ternyata di balik sifat Fahri yang pemalu, ternyata ia memiliki ide yang segar sekaligus jenaka sampai ingin bermain petak umpet di dalam rumah dan membuat keadaan rumah tersebut menjadi gaduh. Faisal dan Fahri memiliki kesamaan akan permainan baru yang mereka mainkan untuk di mainkan bersama dengan Hafidh. Hal tersebut terjadi juga memiliki alasan yang sama yaitu adanya titik kejenuhan pada mereka karena jenis permainan yang selalu mereka lakukan hanya itu-itu saja dan butuh permainan baru yang dapat menyegarkan suasana permainan yang mereka lakukan jika sedang bersama-sama. Jawaban atas pernyataan Fahri barusan sedikit banyak telah menggambarkan bahwa *uncertainty* juga bekerja pada pertemanan mereka.

- *Openness-Closedness*



Gambar 3.9  
Gangguan listrik padam membuat peneliti kesulitan mewawancarai Hafidh.  
Peneliti memakai modus malam pada kamera agar tetap dapat mewawancarai Hafidh.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil

Seperti penjelasan pada awal pembahasan bahwa wawancara di lakukan secara bersamaan mengingat waktu yang sangat terbatas. Seperti pada wawancara yang telah dilakukan pada Faisal dan Upik, wawancara yang sekarang dengan Hafidh menghasilkan jawaban yang juga sama hasilnya dengan wawancara sebelumnya.

Dalam wawancara kali ini peneliti menemukan sedikit kendala seperti padamnya listrik padahal peneliti masih harus mengetahui lebih lanjut bagaimana pertemanan mereka yang dapat diketahui dari hasil wawancara. Hafidh pun sulit melakukan komunikasi dengan peneliti karena untuk dapat mengerti apa yang peneliti katakan, Hafidh membutuhkan gambaran yang jelas bagaimana mimik muka dan gerakan bibir peneliti untuk memahami perkataan yang peneliti ucapkan. Untuk menunjang hal tersebut, peneliti menggunakan *handphone*-nya sebagai penerangan darurat. Setelah itu barulah peneliti dapat melakukan wawancara walaupun dengan penerangan yang terbatas seperti dua batang lilin saja yang berada di dekat kami. Berikut adalah hasil wawancara dengan Hafidh yang juga sama seperti wawancara pada pertemanan dengan Faisal dan Upik.

Peneliti bertanya "Hafidh sering bercerita sama Fahri?", dan Fahri menjawab "Tidak ada." Peneliti bertanya lagi "Tidak ada? Tidak pernah ngomong?" Hafidh pun menggeleng menanggapi pertanyaan peneliti. Sama seperti wawancara sebelumnya, Upik membantu keterbukaan yang terjadi pada Hafidh dengan menyinggung teman-teman sekolah yang nakal, Hafidh pun mengangguk dan telah mengatakan ada teman sekolah yang nakal. Peneliti mengajukan pertanyaan lagi "Haruskah Hafidh bercerita bersama Fahri?" dan

Hafidh menjawab “Tidak.” Peneliti bertanya akan *closedness* dengan bertanya pada Hafidh “Hafidh pernah punya rahasia? (mengisyaratkan jari telunjuk yang diletakkan di depan mulut) Hafidh tidak boleh bilang..” dan Hafidh pun menjawab “Tidak pernah”.

Saatnya peneliti mewawancarai Fahri tentang keterbukaan dan tertutupan yang terjadi pada hubungan pertemanan mereka. Peneliti memulai pertanyaan dengan bertanya “Hal apa yang sering diobrolin sama Hafidh kalau pas bareng?”, Fahri pun menjawab “Biasanya ngobrolin tv. Jadi ngomentari tv gitu.” Peneliti bertanya lagi “Bagi Fahri, apa itu penting buat diomongin, misalnya habis nonton tv langsung diomongin gitu?” Fahri pun menjawab sambil menggeleng “Tidak.” Peneliti masuk dalam wawancara tentang tertutupan atau suatu hal yang di tutupi dari Hafidh dengan bertanya “Nah, kalau pas ngobrol-ngobrol sama Hafidh, ada gak hal yang dirahasiain?” dan Fahri menjawab “Gak ada.” Dengan jawaban tersebut, peneliti memiliki bayangan akan tertutupan yang ternyata tidak di temukan dalam pertemanan mereka.

Jawaban yang sama dalam wawancara sebelumnya menyebutkan bahwa Hafidh tidak pernah berbagi cerita baik pada Faisal dan Upik, juga pada Fahri. Namun dengan pemberian pengertian yang lebih halus yang dibantu Upik, akhirnya peneliti bisa mendapatkan jawaban bahwa ia bercerita tentang teman yang nakal di sekolahnya. Hanya saja Hafidh tidak menyebutkan untuk pindah ke sekolah Fahri, dengan kata lain Hafidh jarang berbagi cerita dengan Fahri di luar konteks mereka mengomentari acara di televisi.

Fahri masih dapat menanggapi pertanyaan peneliti dengan menjawab bahwa ia sering bercerita atau berbincang seputar acara televisi yang ia dan Hafidh tonton. Selebihnya tidak ada ruang privasi yang dibahas oleh mereka secara mendalam karena baik bagi Fahri maupun bagi Hafidh perbincangan tersebut tidaklah penting untuk di bahas, apalagi perbincangan mengenai acara di televisi seperti hanya mengomentari acara yang sedang berlangsung tersebut tidaklah penting untuk diperbincangkan. Peneliti mengira berdasarkan wawancara dengan Fahri yang menyebutkan bahwa ia tidak merasa begitu penting untuk membahas hal tersebut karena obrolan mereka akan mengalir begitu saja tanpa tema yang terarah dan berhenti untuk mengobrol pun tanpa dikehendaki.

*Openness-closedness* tidak begitu kontras terjadi pada pertemanan ini. Sama seperti teman-teman sebelumnya, mereka belum begitu mengalami hal yang terlalu pribadi dan kemudian dapat diperbincangkan. Perbincangan mereka pun hanya sebatas mengomentari acara televisi atau seputar sekolah mereka seperti teman-teman di sekolah yang tidak disukai. Rata-rata pengakuan mereka di luar wawancara pada peneliti adalah tidak memiliki rahasia yang disembunyikan satu sama lain sehingga tidak ada hal yang mereka tutupi dari teman mereka, namun bagi Faisal dan Upik yang telah mengenali makna rahasia kemungkinan malu untuk mengungkapkan apabila mereka sebenarnya memiliki rahasia sendiri yang tidak perlu diceritakan pada Hafidh sehingga tidak mengakuinya pada peneliti.

Mengenai tingkatan pertemanan yang ada dalam hubungan pertemanan ini adalah teman bermain melihat dari tidak adanya ketertutupan yang terjadi pada



akan menggambarkan apa saja unsur ketiga *internal dialectics* yang bekerja dan yang belum efisien bekerja seperti pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3.1**  
*Internal dialectics* pada Hafidh dengan ketiga temannya.

<i>INTERNAL DIALECTICS</i>	PERTEMANAN		
	Hafidh dan Faisal	Hafidh dan Upik	Hafidh dan Fahri
<i>Connectedness</i>	Menyenangkan karena bisa bermain dan nyambung	Senang bisa bermain bersama, Hafidh lucu dan ngangenin	Hafidh hafidh menggemaskan sehingga Fahri senang bermain dgn Hafidh
<i>Separatedness</i>	Gojekan	Gojekan	Gojekan
<i>Certainty</i>	Sepak bola, jalan-jalan, naik sepeda	Internet dan nonton tv	Nonton tv, jalan-jalan, main PS
<i>Uncertainty</i>	Naik sepeda motor	Outbond	Petak umpet
<i>Openness</i>	Cerita tentang film di tv atau tentang teman-teman sekolah	Tentang teman-teman di sekolah yang nakal dan kegiatan di rumah seharian tadi	Tayangan di tv
<i>Closedness</i>	Tidak ada rahasia	Tidak ada rahasia	Tidak ada rahasia

## 2. Wawancara dengan Irfan dan kedua temannya



Gambar 3.10  
Peneliti mewawancarai Irfan, Yunas, dan Fian secara bersamaan.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil 24/03/10)

Rabu sore ini peneliti sudah membuat janji dengan Irfan untuk datang ke rumahnya dan berkenalan dengan kedua teman kentalnya di dekat rumah Irfan.

Peneliti telah menunggui di sekolah sambil menemani mereka belajar. Bel pulang





stabil untuk dijalani (Gamble, 2005:267). Berikut adalah hasil wawancara pertemanan Irfan dengan Yunas dan Fian dan kita akan melihat bagaimana *internal dialectics* bekerja pada pertemanan dalam memelihara pertemanan mereka.

**a. Pertemanan Irfan dengan Yunas**

Menurut sejarah pertemanan yang Yunas ceritakan dengan peneliti, Irfan dan Yunas berteman sejak kecil karena mereka telah bertetangga. Yunas bercerita bahwa dahulu sempat bingung dengan keterbatasan Irfan untuk di ajak berkomunikasi, namun karena sudah terbiasa akhirnya jarang sekali terdapat halangan untuk berkomunikasi antara Irfan dan Yunas. Kita dapat melihat *internal dialectics* yang terjadi pada pertemanan seperti berikut :

- **Connectedness-Separatedness**

Sama seperti Hafidh yang memiliki keterbatasan dan merupakan anak dengan tunarungu, Irfan juga menjadi domain dari kedua temannya, sehingga setiap wawancara dengan Irfan dalam pertemanan dengan Yunas pertanyaannya juga akan sama ketika wawancara dalam pertemanan dengan Fian. Berikut adalah



Gambar 3.11  
Peneliti mewawancarai Irfan.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
24/03/10)

Peneliti memulai wawancara dari Irfan terlebih dahulu. Wawancara ini berkaitan dengan ketersambungan yang ada dalam pertemanan ini. Peneliti bertanya pada Irfan “Bagaimana perasaan Irfan ketika selalu dekat dengan Yunas?”, jawaban Irfan “Senang.” Peneliti bertanya lagi “Apa sebab Irfan senang?” dan Irfan menjawab “Baik.”

Peneliti melanjutkan pertanyaan pada Yunas dengan bertanya “Gimana perasaan Yunas kalau selalu dekat dengan Irfan?” dan Yunas menjawab “Seneng aja.” Peneliti bertanya lagi “Seneng gimana?”, Yunas menjawab lagi “Bisa bermain.” Pertanyaan peneliti lontarkan kembali “Apa yang membuat Yunas ingin selalu dekat dengan Irfan? Apa kepribadiannya gimana gitu?” dan Yunas menjawab “Ya, karena Irfan anaknya baik. Irfan itu asyik, soalnya bisa di ajak bercanda.”

*Connectedness* yang terjadi pada pertemanan mereka adalah juga yang biasa terjadi pada pertemanan lainnya. Adanya kesenangan dan kebaikan satu sama lain dalam kebersamaan mereka membuktikan bahwa ketersambungan telah

beranggapan bahwa kesenangan akan kebersamaan mereka di dorong dengan adanya kegiatan yang positif seperti bermain sambil berolah raga. Ketersambungan mereka biasanya terjadi apabila Irfan sudah pulang sekolah, karena Irfan bersekolah di Karnnamanohara yang memiliki program *full day school* sehingga Irfan baru memiliki waktu untuk bersama-sama sekitar pukul 16.00 setiap hari Senin sampai hari Jum'at. Menurut keterangan Yunas, apabila hari libur biasanya mereka menyesuaikan kegiatan apa yang akan mereka lakukan pada hari itu. Yunas sudah hapal dengan kegiatan sekolah Hafidh, sehingga ia tinggal menunggu saja Yunas datang ke rumahnya untuk berkumpul dan bermain bersama. Sore itu mereka bermain seperti pada sore yang biasa mereka lewati. Tidak ada yang berbeda, yang ada hanyalah awalnya mereka merasa janggal karena di amati oleh peneliti ketika sedang bermain, namun akhirnya terbiasa juga. Permainan pun di mulai dan berjalan seru sekali, mereka bermain dengan penuh semangat.

Peneliti kagum pada pertemanan ini setelah mengetahui saat wawancara berlangsung bahwa latar belakang kepercayaan Yunas dan Irfan berbeda namun tetap dapat menjaga kerukunan tanpa ada salah satu pun dari mereka menyindir, bahkan mereka saling menghormati satu sama lain. Wajar saja ketersambungan mereka tetap terjaga dengan baik.

Peneliti mengamati bahwa dalam pertemanan Irfan dan Yunas tidak ada konflik yang sangat bergejolak namun masih dalam batasan normal yang menimbulkan adanya *separatedness*, hal tersebut berdasarkan atas hasil

dahulu. Peneliti bertanya “Irfan, ada tidak disukai dari Yunas? Apa sebab?” dan Irfan menjawab “Pernah”. Peneliti bertanya lagi “Karena apa?” dan Irfan menjawab “Berantem, marah.” Kembali peneliti bertanya “Apa sebab marah?”, Irfan menjawab “Nakal.” peneliti menimpali “Nakalnya seperti apa?” dan Irfan menjawab “Bercanda.” Peneliti bertanya lagi “Gojekannya seperti apa?” dan Irfan menjawab “Di bilang seperti Mr. Bean sama Yunas.” Kemudian peneliti mencoba bertanya menyangkut perasaan atau psikologisnya jika dekat temannya dengan bertanya “Bagaimana perasaan Irfan kalo sendirian, tidak ada Yunas? Irfan ingin bermain tapi Yunas tak ada, bagaimana perasaannya? Sedih atau kesepian?”, Irfan pun menjawab singkat “Menangis”, namun jawaban Irfan yang polos tersebut membuat peneliti memahami begitu dekatnya Irfan dengan teman-temannya.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Yunas dengan bertanya “Apa sih, ada yang gak disukai gak dari Irfan?”, Yunas menjawab “Gak ada.” peneliti masih bertanya lagi, “Jadi gak pernah ada rasa gimana sampai gak pengen bareng Irfan?” dan Yunas tetap menjawab “Gak ada.” Peneliti bertanya lagi “Ada gak hal yang membuat kalian bertengkar?”, jawaban Yunas “Gak ada..” Peneliti bertanya lagi “Gak pernah rewel gitu?”, ternyata Yunas memiliki cerita lain dengan pertanyaan ini dan menjawab “Ya.. dulu sih pernah waktu kecil.” Peneliti bertanya lagi “Kenapa?”, Yunas kemudian menjawab :

“Dulu pernah main layangan, main tuh gak sengaja layangannya kena.. Terus putus.. Nah, Irfan marah terus mukul, tak (saya) bales, terus marahan, terus pulang.”

Peneliti bertanya “Kenapa Irfan marah?” dan Yunas

*Separatedness* yang terjadi pada pertemanan ini karena adanya kesalahpahaman di antara mereka atau ketidaksengajaan melakukan kesalahan dalam bermain. Biasanya Irfan yang menjadi pihak “korban” karena Irfan belum memiliki kestabilan emosional seperti Yunas ketika saling mengejek namun hanya bercanda. Irfan pernah bertengkar karena Yunas bercanda dengan kata-kata namun justru menyinggung perasaannya seperti mengatakan Irfan baru pulang sekolah padahal hari sudah sore, tidak seperti Yunas yang biasa pulang siang hari. Hal sepele seperti itu terkadang membuat satu sama lain terlibat perdebatan namun tahu bahwa hal tersebut adalah hanya bercanda saja. Berbeda dengan pengalaman semasa kecil yang masih Yunas ingat ketika bermain layang-layang dan tidak sengaja memutuskan tali layangan milik Irfan dan membuat Irfan marah kemudian memukul Yunas dan Yunas membalasnya, itulah pertengkaran yang paling Yunas ingat semasa kecil mereka. Kini pertemanan mereka tetap berjalan walaupun terkadang pertengkaran-pertengkaran kecil masih terjadi seperti alasan yang telah diceritakan Irfan di atas. Bagi Irfan, ketiadaan teman di dekatnya membuat dirinya kesepian, bahkan Irfan bisa saja merasa sedih kemudian menangis apabila temannya tidak mau bermain lagi dengannya. Seperti itulah gambaran *separatedness* yang bekerja pada pertemanan mereka.

- ***Certainty-Uncertainty***

Peneliti melihat dari sudut pandang kecenderungan atau kegiatan yang selalu dilakukan ketika berkumpul sebagai penggambaran dari *certainty* karena rutinitas walaupun bersifat umum namun kita dapat mebidik hal yang lebih



Gambar 3.12  
Irfan, Yunas, Fian, dan Siva bermain  
tenis meja.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
24/03/10)

Peneliti bertanya pada Irfan “Irfan kalau sedang berkumpul bersama, apa yang Irfan lakukan kalau sedang berkumpul, sering bermain apa?”, Irfan menjawab sambil berpikir terlebih dahulu “Ping-pong, sepak bola, dakon.” Kemudian peneliti bertanya pada Yunas ” Kegiatan apa yang sering dilakukan pas ngumpul?” dan Yunas menjawab “Yaa.. olah raga aja.” Peneliti bertanya lagi “Kaya apa aja?”, jawaban Yunas “Ping-pong, sepak bola, futsal..”

Kedua teman ini memang menyukai permainan olah raga seperti tenis meja dan sepak bola, terkadang mereka juga bermain dakon untuk menyelipkan waktu untuk bermain yang jika tidak ingin begitu menguras tenaga namun bisa menghibur pula. Gamble (2005:247) menggambarkan *certainty* sebagai rutinitas yang dapat dilakukan sebelum kejenuhan itu datang. Pertemanan ini menggambarkan olah raga sebagai rutinitas yang pasti mereka mainkan setiap sore, terutama bermain tenis meja. Selama peneliti mengamati kebersamaan mereka di sana, peneliti terkagum pada permainan tenis meja yang mereka lakukan karena terkesan kompak dan mereka begitu menikmati permainan tersebut. Yunas mengakui apabila mereka sedang ingin bermain sepak bola, mereka tinggal keluar dari aula dan bermain di halaman depan rumah Irfan. Laban

perumahan kesehatan di mana asrama Poltekes Depkes Yogyakarta juga berdampingan dengan perumahan mereka. Bagi Irfan terkadang bermain dakon juga kerap ia lakoni bersama Yunas maupun Fian. Semua tergantung kesepakatan apa yang ingin mereka mainkan sore itu. Begitulah *certainty* atau kepastian telah bekerja pada pertemanan ini.

Terkadang kejenuhan atas kebersamaan dalam kegiatan yang sama apabila sedang berkumpul bisa saja terjadi juga, sehingga timbulah *uncertainty* atau ketidakpastian sebagai titik kebutuhan untuk merasakan suasana yang baru. Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Irfan dan lebih mendalam pada Yunas. Peneliti bertanya pada Irfan terlebih dahulu “Apakah Irfan tidak bosan bermain itu-itu saja bersama Yunas? Irfan tahu bosan?”, Irfan menjawab sambil mengangguk-angguk pertanda pernah bosan. Peneliti bertanya lagi “kalau ada mainan baru, apalagi yang Irfan inginkan selain permainan tadi?” dan Irfan menjawab “Komputer.” Peneliti kemudian menanyakan hal yang menyangkut *uncertainty* dengan bertanya “Kalau Irfan menginginkan permainan baru selain permainan ping-pong, sepak bola, dakon, komputer, permainan apalagi?” Irfan pun menjawab dengan sedikit berpikir “Layang-layang.”

Saatnya peneliti bertanya pada Yunas dengan memulai pertanyaan “Apa gak ngerasa bosan bermain itu-itu terus?” dan Yunas menjawab “Bosan”. Peneliti menanggapi “Kenapa bosan?” dan Yunas menjawab “Ya, masa mau main itu-itu saja, Mbak.” Peneliti bertanya lagi “Ada kegiatan lain gak yang pengen dilakuin selain main itu-itu aja?”, Yunas pun menjawab “Palingan main game aja.” Peneliti

*line* namanya *Point Blank*, tapi main sendiri. Kalau nggak ya pengen maen kelereng aja.” Peneliti menimpali pernyataan Yunas dengan berkata “Ohh.. begitu. Terus ada gak sihkeinginan gitu suatu hari aku pengen main itu sama mereka?” Yunas pun menjawab “Aku pengen main ke Timezone aja nih sama mereka.”

Kejenuhan tersebut kadang memang terjadi pada pertemanan ini, sehingga untuk menghilangkannya dan mewujudkan *uncertainty*, Irfan beranggapan bahwa ia ingin bermain layang-layang lagi sama seperti dulu. Irfan ingin mengulangi kegemarannya dulu bermain layang-layang bersama Yunas. Irfan senang bermain layangan karena terasa seru ketika menerbangkannya dan memainkannya apabila sudah terbang tinggi di awan. Sedangkan bagi Yunas dengan bermain game seperti *on-line* dapat menjadi alternatif hiburan apabila sedang jenuh bermain tenis meja atau sepak bola terus menerus. Yunas menyukai permainan game *on-line* dan memainkannya sendiri apabila sedang jenuh dan tidak bermain dengan Irfan. Tentang *uncertainty* yang ingin Yunas lakukan dengan Irfan maupun juga dengan Fian adalah bisa bermain bersama-sama di Timezone sampai puas.

- ***Openness-Closedness***

Irfan memang memiliki keterbatasan pendengaran, namun bukan berarti hal tersebut membuat Yunas sulit berkomunikasi dengan Irfan. Peneliti ingin mengetahui apakah pertemanan mereka juga terdapat keterbukaan dan ketertutupan jika sedang berkomunikasi seperti berbincang-bincang dengan telah mewawancarai keduanya seperti berikut yang di mulai dengan wawancara terhadap Irfan terlebih dahulu tentang *openness* dengan bertanya “Apa yang

... Irfan bilang kalau sedang beresita ngomong apa?” Irfan pun



menjawab “Tidak pernah.” peneliti sempat bingung dan akhirnya bertanya lagi “Tidak pernah.. Masa tidak pernah?” Sesaat itu Irfan mengoreksi pernyataannya barusan dan berkata “Sekolah.” Peneliti kemudian mencoba bertanya akan *closedness* dengan pertanyaan “ Irfan pernah punya rahasia dari Yunas dan Fian?” dan Irfan pun menjawab “Tidak.”



Gambar 3.13  
Peneliti mewawancarai Yunas.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
24/03/10)

Giliran kini peneliti mewawancarai Yunas dengan bertanya mengenai *openness* terlebih dahulu seperti “Apa yang sering diomongin pas ngumpul gitu?” Yunas pun menjawab “Ya tentang film-film, game.” Peneliti bertanya lagi “Memang kalau ngomongin game, biasanya game apa?”, Yunas pun menjawab “Palingan tentang game sepak bola aja, Mbak.” Kemudian peneliti masuk dalam pertanyaan mengenai *closedness* seperti “Pernahkah Yunas merahasiakan sesuatu, terutama sama Irfan, ditanayain apa terus dirahasiain gitu?” dan Yunas hanya menjawab “Gak pernah.”

Yunas mengakui di luar wawancara di atas bahwa ia sering membahas topik-topik seperti film menceritakan tentang hal apa yang menarik atau membahas game sepak bola, bagaimana game tersebut dimainkan dan tingkat

game yang ada di komputer. Semuanya mereka bahas secara terbuka dan berbagi informasi satu sama lainnya.

Peneliti juga ingin tahu bagaimana dengan adanya ketertutupan di antara mereka, ternyata mereka tidak mengakui adanya suatu hal yang ditutupi satu sama lain. Peneliti berusaha untuk mengupas ada atau tidaknya ketertutupan, namun mengingat Yunas memiliki hak untuk memutuskan ada atau tidaknya membuat peneliti memiliki batasan untuk bertanya. Peneliti kemudian hanya mendalami dan mengamati lagi tingkah pola Yunas ketika ditanya tentang rahasia yang dimiliki, namun sepertinya Yunas pun malu untuk mengakui sebenarnya ia memiliki rahasia sehingga ia tetap menutupinya. Menurut penilaian peneliti, sebenarnya ketertutupan Yunas akan adanya rahasia yang tidak di pertanyakan oleh Irfan atau diberitahukan pada Irfan, menunjukkan bahwa Yunas telah memiliki ketertutupan pada Irfan dengan tidak mengakui adanya rahasia. Jadi sebenarnya Yunas memiliki ketertutupan pada Irfan, sebaliknya mengingat keterbatasan Irfan sehingga membuat dirinya menjadi apa adanya di hadapan temannya membuktikan bahwa dirinya tidak memiliki ketertutupan pada Yunas.

Mengenai tahapan pertemanan yang mereka jalani, peneliti mengadakan wawancara lagi untuk membahas hal tersebut. Sebelumnya peneliti telah memberikan penjelasan akan tiga jenis pertemanan yang di pakai dalam kerangka teori penelitian ini. Peneliti bertanya pada Yunas yang lebih memahami dan dapat menilai pertemanan mereka dengan pertanyaan "Menurut Yunas, dari ketiga tahap pertemanan itu, mana yang cocok untuk kalian?" Yunas pun dengan tegas

memutuskan hal itu?” dan Yunas menjawab “Ya, melihat dari ciri-cirinya, Mbak. Soalnya banyak dihabisin buat bermainnya tapi gak pernah curhat gitu-gitu.” Seperti itulah tahapan pertemanan pada Irfan dan Yunas yang justru dapat Yunas nilai sendiri. Yunas menganggap bahwa Irfan adalah sebagai teman bermainnya. Seperti penjelasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa Yunas senang apabila bisa bermain dengan Irfan, maka bagi Yunas, Irfan adalah teman bermain yang baik dan mengasyikkan jika bisa bermain bersamanya.

**b. Pertemanan Irfan dengan Fian**



Gambar 3.14  
Irfan diwawancarai peneliti di depan  
Fian dan Yunas.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
24/03/10)

*Internal Dialectics* yang terjadi pada pertemanan ini adalah sama seperti keempat persahabatan sebelumnya. Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap hubungan seperti pertemanan ini memiliki ketiga ketumpangtindihan. Pertemanan pada Irfan dan Fian tidak jauh berbeda dengan pertemanan Irfan dan Yunas dimana selalu terjadi keakraban apabila mereka berkumpul bersama. Berikut kita dapat melihat bagaimana ketiga ketumpangtindihan terjadi berdasarkan wawancara dengan keduanya.

- *Connectedness-Separatedness*

Fian mengakui bahwa pertemanannya dengan Irfan sudah terjalin semenjak usia kanak-kanak. Semenjak itu pula ketersambungan telah terjalin hingga saat ini. Mereka tumbuh bersama. Fian mengakui dulu saat mengetahui Irfan memiliki keterbatasan membuatnya sulit untuk mengakui bahasa yang Irfan miliki. Kini keadaan sudah jauh berbeda, Fian telah terbiasa berkomunikasi dengan Irfan baik secara lisan dengan suara atau sedikit suara, atau dengan pemakaian simbol tertentu untuk memberi kode pada Irfan karena Fian juga terkadang menyesuaikan bahasa yang di pakai oleh Irfan. Kita dapat melihat bagaimana *connectedness* terjadi pada pertemanan mereka dari wawancara yang peneliti lakukan pada Irfan terlebih dahulu.

Peneliti bertanya pada Irfan “Mbak Wina mau bertanya, bagaimana perasaan Irfan ketika selalu dekat dengan Fian, bagaimana perasaan Irfan?”, Irfan berkata “Senang.” Peneliti bertanya lagi “Apa sebab Irfan senang?” Irfan pun menjawab “Baik.” Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Fian dengan berkata “Gimana perasaan Fian kalau selalu dekat dengan Irfan?” jawab Fian dengan berkata “Asyik.” Peneliti bertanya lagi “Asyiknya kenapa?”, dan Fian pun menjawab “Nyambung gitu.” Peneliti bertanya kembali lagi pada Fian “Memangnya nyambung gimana?”, dan Fian pun menjawab “Ya..nyambung bicaranya gitu, Mbak.”

Pertanyaan yang sama yang peneliti ajukan pada Irfan seperti wawancara pada pasangan Irfan dan Yunas, maka jawabannya pun sama ketika Irfan merasakan kesenangan ketika selalu dekat dengan Fian dan kebaikan yang peneliti

“...bahasa...perasaan Fian pada Irfan membuat Irfan betah untuk bersama

Fian dan menghabiskan waktu jika mereka sedang berkumpul. Peneliti menyadari sewaktu berada di lapangan bahwa saudara (kakak dan adik) dari Irfan yang ada di rumah memang jarang mengajaknya bermain sehingga Irfan pun senang bila ia dan Fian memiliki waktu yang tepat untuk berkumpul bersama.

Hal yang menarik peneliti ketika mewawancarai Fian tentang bagaimana perasaannya ketika selalu dekat dengan Irfan dan Fian menjawabnya senang karena Irfan "nyambung" untuk di ajak berbicara, membuat peneliti kagum pada pertemanan ini. Mereka tidak memiliki kesulitan untuk berkomunikasi karena Fian terbiasa menggunakan komunikasi secara non-verbal maupun verbal untuk memknai pesan satu sama lain (Griffin, 2005:53). Fian begitu menghargai Irfan walaupun Irfan memiliki keterbatasan pendengaran yang berdampak pada keterbatasan bahasanya. Begitu pun Irfan sebaliknya, Fian adalah teman yang pertama ia temui apabila pulang sekolah jika ingin bertemu dan bermain bersama.

Pertemanan mereka memang terasa menyenangkan dan terlihat saling menghargai, namun belum tentu selalu berjalan semulus itu, terkadang terdapat sedikit masalah diantara mereka sehingga menciptakan *separatedness* atau keterpisahan yang tergambar dari hasil wawancara peneliti dengan Irfan maupun Fian. Peneliti bertanya pada Irfan "Irfan, ada yang tidak disukai dari Fian? Pernah tidak suka Fian?" dan Irfan menjawab "Pernah.. Pernah.." jawab Irfan berulang sambil mengangguk. Peneliti bertanya lagi "Karena apa?", Irfan pun menjawab lagi "Berantem, marah." Peneliti bertanya lagi "Apa sebab marah?", dan Irfan menjawab lagi "Nakal." Peneliti bertanya lebih dalam "Nakalnya seperti apa?",

Irfan menjawab "Dendam." Peneliti kemudian menimpali "Oh, beranda

gojekan ya? Irfan tahu gojekan? Gojekan itu sama dengan bercanda.” Peneliti melanjutkan pertanyaan lagi “Bagaimana perasaan Irfan kalo sendirian, tidak ada Yunas dan Fian, tapi Irfan ingin bermain sama mereka?” Kemudian Irfan pun menjawab “Menangis.” Peneliti pun tertawa mendengar pernyataan Irfan barusan dan ternyata Irfan malu telah mengakuinya.



Gambar 3.15  
Mewawancarai Fian.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
24/03/10)

Saatnya peneliti bertanya pada Fian tentang keterpisahan yang terjadi diantara mereka dengan memuai pertanyaan “Apa yang kadang tidak disukai dari Irfan?”, Fian pun menjawab “Gak ada.” peneliti bertanya spontan “Oya, kalian pernah bertengkar?” dan Fian menjawab ”Pernah.” Peneliti bertanya lagi “Apa yang membuatmu bertengkar dengan Irfan?” Fian menjawab “Ya, paling gojekan aja.” Peneliti bertanya kembali “Memangnya gojekan ngomongin apa tuh, Fian?” “Irfan paling gak suka dibilangin monyet, makanya dia marah kalau di bilang gitu. Padahal maksudnya kan bercanda.” Peneliti pun mengangguk mengerti dan melanjutkan pertanyaan “Gimana perasaannya ketika sendiri tanpa Irfan, ketika kamu pengen sendiri?”, Fian pun menjawab “Ya, sepi aja.”

*Separatedness* yang terjadi pada mereka adalah suatu kewajaran dan

menyebabkan mereka bertengkar adalah

karena bercanda yang dapat menyinggung perasaan masing-masing. Tidak ada konflik yang begitu serius hanya karena mereka *gojekan*, seperti Irfan dan Yunas, Fian pun merasakan *gojekan* adalah masalah yang tidak begitu serius. *Gojekan* mereka biasanya dalam hal-hal sepele namun dapat sedikit menyinggung perasaan seperti pada hasil wawancara di atas dengan Fian mengatakan Irfan seperti monyet. Hal ini yang selalu Irfan alami, hal lain seperti yang di ceritakan Fian di luar wawancara ini contohnya Fian pernah meledek Irfan belum mandi jadi badannya bau sehingga Fian malas bermain dengan Irfan padahal Fian hanya bercanda tetapi menyinggung perasaan Irfan dan membuatnya malas bermain dengan Fian. Keterpisahan mereka tidak berlangsung lama, karena apabila salah satunya sudah meminta maaf dan yang lainnya mau memaafkan, maka mereka dapat bersama-sama lagi. Selain itu, Irfan dan Fian akan merasakan kesepian apabila mereka sedang tidak bersama-sama dalam situasi yang padahal mereka inginkan untuk dapat berkumpul bersama.

- *Certainty-Uncertainty*



Gambar 3.16  
Fian bermain dengan Irfan,  
sedangkan Yunas hanya duduk  
melihat mereka bermain karena  
sedang malas bermain pingpong.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil  
30/03/10)

*Certainty* dalam persahabatan ini peneliti bahasakan sebagai kegiatan yang selalu mereka lakukan apabila sedang berkumpul bersama. Sama seperti Yunas, Fian sering melakukan permainan olah raga apabila mereka berkumpul. Ini tergambar pada hasil wawancara dengan Irfan yang peneliti tanyakan “Kalau sedang berkumpul bersama, apa yang Irfan lakukan, sering bermain apa?” Irfan pun menjawab “Irfan : Ping-pong, sepak bola, dakon.” Penelit kemudian berlain bertanya pada Fian “Kegiatan yang sering dilakuin pas kumpul gini? Kaya’ tadi main ping-pong?” dan Fian menjawab “Main kartu, sepak bola.” Peneliti mencoba mencari jawaban lagi dengan bertanya “Emang main kartu dimana?” dan Fian menjawab “Di gubuk depan rumah Irfan.” Peneliti bertanya “ Kalau main kartu biasanya maian kartu apa?”, Fian menjawab “Biasanya sih main poker, Remi, cangkul, kadang QQ juga sih.”

Foto diatas memperlihatkan permainan pingpong sama seperti rutinitas yang dilakukan Irfan dengan Yunas, begitu pula pada Irfan dan Fian karena mereka selalu memainkannya bersama, namun sore itu sedikit berbeda seperti sore kemarin karena Yunas sedang malas bermain pingpong sehingga hanya mereka berdua saja yang bermain. *Certainty* yang disebutkan oleh Irfan memang secara keseluruhan adalah yang sering dimainkan oleh mereka ketika sedang berkumpul dan bermain, namun Fian menyebutkan referensi lain mengenai permainan yang sering mereka lakukan selain ping-pong atau sepak bola apabila sedang berkumpul yaitu bermain kartu di gubuk depan rumah Irfan. Permainan kartu

dan permainan tergantung kesepakatan mereka seperti bermain cangkul



poker, atau QQ. Permainan kartu tersebut terkadang bisa berlangsung lama namun bisa juga tidak berlangsung lama tergantung tingkat kebosanan mereka. Sebenarnya lebih tepat apabila disebut pendopo kecil karena bisa dipakai untuk berkumpul sambil berlesehan, disanalah mereka menghabiskan waktu bila berkumpul di sekitar rumah Irfan apabila dan mereka menikmati permainan tersebut.

Mengenai *uncertainty* yang mereka akan lakukan apabila sudah mulai jenuh menjalankan rutinitas yang sama dalam bermain, biasanya mereka melakukan hal-hal lainnya seperti yang dapat kita ketahui dari hasil wawancara pada Irfan terlebih dahulu kemudian mewawancarai Fian untuk lebih jelas lagi.



Gambar 3.17  
Raut muka Irfan yang bingung dengan pertanyaan peneliti dan meminta bantuan Fian untuk menjelaskannya.  
(Dokumen pribadi peneliti, diambil 24/03/10)

Peneliti bertanya pada Irfan “Apakah Irfan tidak bosan bermain itu-itu saja bersama Fian?” Irfan pun menjawab sambil nmengangguk “Pernah.” Peneliti bertanya lagi, “Kalau Irfan ada mainan baru, apalagi yang Irfan inginkan selain sepak bola, ping-pong, dakon?” Irfan pun menjawab “Komputer.” Peneliti bertanya lagi “Kalau Irfan menginginkan permainan baru selain permainan ping-pong, sepak bola, dakon, komputer, permainan apalagi? Misalnya berenang?”

Selanjutnya peneliti bertanya pada Fian akan hal yang sama “Apa Fian gak merasa bosan main itu-itu aja?”, dan Fian menjawab “Kadang-kadang aja.” Peneliti bertanya lagi “Terus biasanya ngilangin bosan, ngapain?”, Fian pun menjawab “Main, ya paling ngenet.” Mengenai internet peneliti bertanya “Kalau bermain internet memangnya bermain apa?” Fian menjawab “Aku suka buka *Facebook* aja kok, Mbak.” Peneliti bertanya lagi “Apa sih kegiatan yang kamu lakukan selain bermain kegiatan tadi?” Lalu Fian menjawab “Pengen main sepak bola.” Peneliti bertanya lagi “Jika kamu menginginkan permainan baru, jenis permainan apa yang kamu inginkan?” dan Fian pun menjawab “Aku pengen main sepatu roda.” Peneliti bertanya lagi “Biasanya main dimana kalau main sepatu roda?” Fian pun menjawab “Biasanya main di tengah-tengah lapangan itu.”

*Uncertainty* yang ingin mereka wujudkan dan merupakan ide baru mereka untuk menjalankan spontanitas dan menghilangkan kejenuhan dalam rutinitas tersebut adalah bermain komputer seperti yang dikatakan Irfan, namun Fian menyebutkannya lebih detail lagi yaitu bermain internet. Jika daapt di beri peringkat kejenuhan atas rutinitas mereka adalah ketika jenuh bermain ping-pong mereka akan bermain komputer atau internet bersama, apabila telah jenuh bermain internet atau komputer Irfan memiliki ide untuk bermain layang-layang, sedangkan Fian menginginkan bermain sepak bola, namun hal lain lagi yang ingin Fian mainkan dengan Irfan adalah bermain sepatu roda. Semua ide permainan sebagai titik *uncertainty* memang ingin mereka mainkan lagi untuk menghilangkan

- *Openness-Closedness*

Peneliti ingin mengetahui bagaimana *openness* atau *closedness* terjadi pada pertemanan ini. Sama seperti wawancara-wawancara sebelumnya, peneliti bertanya pada Irfan terlebih dahulu kemudian untuk memperjelasnya lagi peneliti bertanya pada Fian.

Peneliti bertanya pada Irfan “Apa yang sering Irfan bicarakan kalau sedang bercerita, ngomongin apa?”, Fian hanya menjawab “Tidak pernah.” peneliti pun bertanya lagi ” Tidak pernah? Masa tidak pernah? Irfan sering ngobrolin apa?” di bantu sedikit oleh Fian dalam menjawab pertanyaan ini, Irfan pun menjawab “Sekolah.” Peneliti kemudian bertanya soal ketertutupan yang terjadi pada Irfan dengan bertanya “Irfan pernah punya rahasia dengan Fian?” dan Irfan pun menjawab “Tidak.”

Peneliti beralih pertanyaan pada Fian akan *openness* atau *closedness* yang terjadi dalam hubungan pertemanan ini. Peneliti bertanya “Ada gak yang sering diperbincangkan waktu sering kumpul gini?”, Fian pun menjawab “Ada.” Peneliti bertanya lagi “Ohh..ada. Apa itu?” Fian pun menjawab “Tentang acara tv atau hal apa, ada kegiatan apa tadi.” Peneliti bertanya lagi “Kalua acara tv, biasanya acara apa yang saling kalian ceritakan?”, Fian menjawab “Biasanya tentang OVJ (Opera Van Java) aja. Habisnya lucu banget liat pemainnya. Irfan juga suka sekali OVJ.” Peneliti bertanya kembali “Kegiatan sekolah gitu, Irfan sering cerita?” Fian menjawab “Iya”. Peneliti bertanya “Terus, mengapa hal tersebut penting untuk diperbincangkan?”, Fian pun menjawab “Gak harus sih, cuma kalau lagi pengen

rahasia gak diantara mereka, maksudnya yang dirahasiain dari mereka?” dan Fian pun menjawab “Gak ada.”

*Openness-closedness* terjadi karena adanya keinginan untuk berbagi informasi atau sekedar mengobrol di antara kedua teman tersebut. Sama seperti pertemanan sebelumnya, kebanyakan dari mereka memang saling berbagi cerita atau informasi, namun jarang sekali yang memiliki rahasia untuk di tunjukkan atau memang mereka menutupi bahwa terdapat sebuah rahasia yang temannya tidak perlu mengetahuinya (Gamble, 2005:248). Ini terjadi juga pada pertemanan Irfan dan Fian, Irfan biasanya bercerita tentang sekolahnya dan Fian mengakui bahwa biasanya ia berbagi cerita tentang acara di televisi atau kegiatan-kegiatan tadi yang mengesankan kemudian di ceritakan pada Irfan ketika sedang mengobrol. Pertemanan ini tidak memiliki batasan privasi, hal ini di karenakan tidak begitu penting memiliki rahasia, karena dalam pengamatan peneliti, apa yang akan mereka perbincangkan maka perbincangan tersebut akan mengalir tanpa menyentuh wilayah privasi mereka sehingga wajar saja tidak terjadi *closedness* di antara mereka.

Tidak adanya ketertutupan juga terjadi pada kedua teman ini, sama seperti pada pertemanan sebelumnya, pertemanan ini tidak memiliki batasan privasi diantara keduanya. Peneliti sudah menggali lebih dalam untuk mengetahui apakah mereka sebenarnya memiliki ketertutupan seperti memiliki rahasia, namun peneliti memiliki batasan untuk tidak menekan mereka mengakui adanya ketertutupan diantara teman yang satu dengan lainnya. Berangkat dari kenyataan

*relational dialectics* terutama *internal dialectics* ini bisa berlaku pada anak-anak seumuran mereka. Padahal Griffin (2003:156) menyebutkan bahwa *relational dialectics* ini bisa terjadi pada setiap hubungan dekat seperti keluarga, teman, dan kekasih. Ternyata tidak semua hal tersebut bekerja penuh terutama pada bagian ketertutupan ini dan peneliti telah menemukannya pada pertemanan ke tujuh orang tersebut.

Tahapan pertemanan yang ada pada Irfan dan Fian adalah termasuk dalam tahap teman bermain. Pernyataan tersebut berdasarkan pengakuan dari Fian yang lebih mengerti keadaan pertemanan mereka hingga saat ini dan berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Sebelumnya peneliti telah memberi penjelasan pada Fian akan tahap pertemanan yang ada dalam teori penelitian ini dan Fian pun dapat menilai pada batasan mana hubungan pertemanan mereka. Peneliti bertanya pada Fian "Menurut Fian, dari ketiga jenis pertemanan yang ada, tahapan mana yang cocok pada hubungan kalian?" Fian sempat berpikir sebentar dan kemudian menjawab "Teman bermain, Mbak." Peneliti bertanya lagi, "Dari mana Fian bisa menentukannya?" Fian pun menjawab "Soalnya selama ini kami memang selalu bermain bersama, sama kaya ciri-ciri yang Mbak kasih tahu." Ternyata Fian dapat memilih sendiri tahapan mana yang tepat bagi pertemanannya dengan Irfan.

Setelah mengetahui *internal dialectics* yang terjadi pada hubungan ketiga teman ini, ada baiknya apabila kita rangkum pada sebuah tabel untuk

**Tabel 3.2**  
*Internal dialectics* pada Irfan dan kedua temannya.

<i>INTERNAL DIALECTICS</i>	PERTEMANAN	
	Irfan dan Yunas	Irfan dan Fian
<i>Connectedness</i>	Keduanya menilai sahabatnya anak yang baik sehingga senang bisa bermain bersama	Fian senang bisa bersama Irfan karena bisa nyambung. Bagi Irfan, Fian anak yang baik
<i>Separatedness</i>	Gojekan	Gojekan
<i>Certainty</i>	Olah raga : ping-pong, sepak bola	Olah raga : ping-pong dan sepak bola, juga main kartu
<i>Uncertainty</i>	Main ke Timezone	Main sepatu roda
<i>Openness</i>	Cerita tentang film atau <i>game</i>	Sekolah dan acara di televisi
<i>Closedness</i>	Tidak ada ketertutupan	Tidak ada ketertutupan